

JURNALISME-BUKU- TEKNOLOGI-4.0+cover

by CEK TURNITIN

Submission date: 07-Feb-2024 01:57AM (UTC-0600)

Submission ID: 2233653274

File name: JURNALISME-BUKU-TEKNOLOGI-4.0_cover.pdf (1.27M)

Word count: 24087

Character count: 163205

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd

Jurnalistik 4.0 : Mengarungi Gelombang Revolusi Media



**Nata
Karya**

Jurnalistik 4.0: Mengarungi Gelombang Revolusi Media

Agoes Hendriyanto

**Jurnalistik 4.0:
Mengarungi Gelombang
Revolusi Media**

CV. Nata Karya

I

Jurnalistik 4.0: Mengarungi Gelombang Revolusi Media

Hak Cipta @

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P., M.Pd

Penyunting:

Muhammad Rafid Musyaffa', S.T

Penata Letak: Tim KPSB Pacitan

ISBN : 978 — 623-5346-77-9

53

Layout : Team Nata Karya

Hak Terbit © 2024, Penerbit : CV. Nata Karya

Jl. Pramuka 139 Ponorogo

Telp. 085232813769

Anggota IKAPI

Email : Penerbit.natakarya@gmail.com

Web : bukunatakarya.com

8

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Seseorang yang dengan sengaja dan tanpa memiliki izin melakukan tindakan sebagaimana diuraikan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dapat dihukum dengan pidana penjara minimal 1 (satu) bulan dan/atau denda setidaknya sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara maksimal 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Seseorang yang dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada masyarakat sebuah Karya atau barang yang merupakan hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, seperti yang dijelaskan pada ayat (1) dapat dihukum dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda setidaknya sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, buku Jurnalistik 4.0: Mengarungi Gelombang Revolusi Media dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai upaya kami untuk memberikan panduan menyeluruh dalam memahami dan mendalami dunia jurnalistik yang semakin dinamis.

Dalam dunia yang terus berkembang, peran jurnalis menjadi semakin penting sebagai penjaga kebenaran dan penyampai informasi yang akurat kepada masyarakat. Buku ini disusun dengan tujuan agar pembaca, terutama mahasiswa, pemuda, dan masyarakat yang tertarik dengan dunia jurnalistik, dapat memahami konsep dasar, etika, dan perkembangan terkini dalam profesi ini.

Buku ini dibagi menjadi beberapa bagian utama yang mencakup hakikat jurnalisme, jenis berita, aspek-aspek berita, kode etik jurnalistik, kompetensi wartawan, jurnalisme online, feature berita, peran media dalam komunikasi politik, media dan demokrasi, pbingkaiian berita, media di era post-modernisme, dan penelitian media. Setiap bagian disusun secara sistematis dan menyeluruh, memberikan gambaran komprehensif tentang topik tersebut.

Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami teori jurnalistik dan dinamika perkembangannya, terutama di era media online dan post-modernisme. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan wawasan bagi mereka yang ingin terjun dalam dunia jurnalistik.

Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Dukungan, saran, dan kritik membangun dari berbagai pihak sangat berarti bagi perbaikan dan pengembangan isi buku ini.

Tanpa berlama-lama, selamat membaca dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta pemahaman yang mendalam tentang dunia jurnalistik. Kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang sangat kami harapkan. Terima kasih.

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
1. Hakikat Jurnalisme dan Jenis Berita	1
1.1. Deskripsi.....	1
1.2. Hakikat Jurnalistik	1
1.3. Jenis Berita	4
1.4. Nilai Berita	6
1.5. Evaluasi.....	7
2. Sejarah Jurnalisme	9
2.1. Deskripsi.....	9
2.2. Sejarah Jurnalistik.....	9
2.3. Evaluasi.....	12
3. Aspek Berita	13
3.1. Deskripsi.....	13
3.2. Definisi Berita.....	13
3.3. Jenis-Jenis Berita	13
3.4. Lead Berita	15
3.5. 5 W + 1 H.....	17
3.6. Fakta Berita	19
3.7. Objektivitas Berita	19
3.8. Evaluasi.....	21
4. Kode Etik Jurnalistik	23
4.1. Deskripsi.....	23
4.2. <i>Balance</i> (Keseimbangan)	23
4.3. <i>Cover Both Sides</i> (Mencakup Kedua Belah Pihak).....	24
4.4. Kejuran dan Objektifitas	25

Jurnalistik 4.0: Mengarungi Gelombang Revolusi Media

4.5.	Independen.....	25
4.6.	Netralitas	26
4.7.	Taat Regulasi.....	27
4.8.	Evaluasi.....	28
5.	Kompetensi Wartawan Antara Kewenangan dan Integritas	29
5.1.	Deskripsi.....	29
5.2.	Hakikat Kompetensi Wartawan.....	29
5.2.1.	Kompetensi Ilmu Dan Teknologi Jurnalistik atau Komunikasi	33
5.2.2.	Kompetensi Atas Ilmu Atau Pengetahuan Obyek Berita 34	
5.2.3.	Kompetensi Manajemen	35
5.2.4.	Kompetensi Multidimensi	36
5.3.	Angle Berita	42
5.4.	Evaluasi.....	43
6.	Jurnalisme <i>Online</i>	45
6.1.	Deskripsi.....	45
6.2.	Hakikat Jurnalisme <i>Online</i>	45
6.3.	Kode Etik Jurnalisme <i>Online</i>	47
6.4.	Kelebihan Jurnalisme <i>Online</i>	48
6.5.	Evaluasi.....	50
7.	Feature Berita.....	51
7.1.	Deskripsi.....	51
7.2.	Definisi Feature Berita.....	51
7.3.	Karakteristik Feature Berita	52
7.4.	Langkah-langkah Pembuatan Feature.....	54
7.5.	Evalusai.....	55
8.	Media dalam Komunikasi Politik	57

Jurnalistik 4.0: Mengarungi Gelombang Revolusi Media

8.1.	Deskripsi.....	57
8.2.	Media dan Komunikasi Politik.....	57
9.	Media dan Demokrasi	63
9.1.	Deskripsi.....	63
9.2.	Peran Media dalam Demokrasi	63
9.3.	Media Gatekeeping Demokrasi.....	66
10.	Pembingkaiian Berita	71
10.1.	Deskripsi	71
10.2.	Framing Berita	71
10.3.	Evaluasi	75
11.	Media di Era Post-Modernisme.....	77
11.1.	Deskripsikan.....	77
11.2.	Posmodernisme	77
11.3.	Simulacrum dalam Menggambarkan Realitas	81
11.4.	Evaluasi	84
12.	Media Sebagai Objek Kajian Penelitian.....	86
12.1.	Deskripsi	86
12.2.	Penelitian Objek Media <i>Online</i>	86
	Ringkasan	103
	Daftar Pustaka.....	93
	Biodata Penulis.....	102

1. Hakikat Jurnalisme dan Jenis Berita

1.1. Deskripsi

Materi pokok kuliah jurnalistik dapat mencakup pemahaman tentang definisi jurnalistik menurut sejumlah ahli dan jenis-jenis berita. Dalam kuliah jurnalistik, mahasiswa dapat memahami landasan teoritis dan praktis jurnalistik melalui definisi para ahli. Selanjutnya, mempelajari jenis-jenis berita membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan penulisan dan pemilihan gaya yang tepat sesuai konteks berita. Materi ini membantu mahasiswa memahami esensi dan variasi dalam praktik jurnalistik serta mempersiapkan mereka untuk berkarir di dunia jurnalisme yang dinamis.

1.2. Hakikat Jurnalistik

Jurnalisme berasal dari *a journal* mengandung pengertian catatan harian yang berkaitan atau didasarkan atas kejadian sehari-hari. Kata Journal berasal bahasa Latin *diurnalis*, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Kusumaningrat, 2017:32). Siregar (2014:234) berpendapat jurnalisme merupakan suatu kegiatan yang mempunyai bertujuan untuk menghimpun berita, mencari fakta serta melaporkan suatu peristiwa tersebut dengan menggunakan media. Ahli lainnya sama dengan pengertian yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan kegiatan mengumpulkan, menilai, membuat, dan menyajikan berita dan informasi (Tara Susman et al, 2020:9).

Jurnalisme berdasarkan pendapat Sunday Aja et al (2020: 260) merupakan salah satu bentuk tulisan yang bercerita tentang orang hal-hal yang benar-benar terjadi ataupun yang tidak terjadi yang menjadi ke perhatian mereka. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pelaksanaan kebijaksanaan dan penilaian oleh orang-orang yang terlatih dalam hal ini jurnalis dalam rangka untuk mengatur

dan mengemas informasi yang ditujukan kepada untuk audiens atau pembaca yang telah menjadi langganan medianya.

Pendapat Lenin¹⁰⁵ dari sudut pandang Pers Timur, jurnalisme dipandang sebagai *a collectiv organizer, a collective agitator, a collective propagandist*, hal tersebut sangat berlawanan dengan paradigma Pers Barat yang menganggap sebuah berita sebagai suatu komoditi, oleh sebab itu berita yang diproduksi jurnalis haruslah menarik, hal ini berdasarkan pendapat *Lord Northcliffe* “*News is anything out of ordinary*” (Kusumaningrat, 2017:32). Jurnalisme merupakan program faktual, namun tidak semuanya termasuk jurnalisme, tidak hanya menyangkut teknik penyajian berita dari proses encoding sampai berita berubah menjadi pesan dalam wacana yang dipublikasikan ke pembaca, namun merupakan bentuk implementasi dari ideology (Siregar.A, 2014:102).

Asep Syamsul M. Romli (2018), jurnalistik *online* merupakan meliputi proses kegiatan penyampaian informasi³⁰ lewat media internet, terutama *website*. Situs atau web site merupakan halaman yang merupakan satu alamat domain yang berisi informasi, data, visual, audio, serta memuat beberapa aplikasi, hingga berisi tautan²⁵ dari maupun ke halaman *web site* (Nasrullah, 2014b:25). Jurnalistik *online* juga didefinisikan penyebarluasan informasi melalui situs web berita atau portal berita³¹ atau yang sering disebut dengan media internet, media *online*, atau media siber.¹³²

Media *online* menyajikan karya jurnalistik berupa berita, artikel, dan *feature* yang diproduksi secara *online* Nasrullah (2014b:22), bentuk baru berkomunikasi berlangsung dengan bantuan koneksi perangkat komputer /gadget/tablet dengan menggunakan pola *many-to-many* dan *few-to-few*. Media *online* yang dibangun dari jurnalisme, infrastruktur teknologi informatika yang di dalamnya terdapat sambungan internet untuk konektifitas antar personal, lembaga, wilayah tanpa ada batas waktu dan wilayah (McQuail, 2011:154).

McQuail Dennis (2011:43) ⁹ media baru atau media *online* adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Berdasarkan PKPU nomor 13 tahun 2020, yang ⁴ dimaksud media *online* atau media daring atau dalam jaringan segala bentuk platform media dalam jaringan internet atau online yang memiliki tautan, konten aktual secara multimedia, atau fasilitasi pertemuan virtual dengan menggunakan teknologi.

Proses media digital atau media *online* proses media dibawa ke dalam ranah simbolis matematika, setelah dikodekan secara numerik, input data dalam produksi media digital dapat langsung dikenakan matematis proses penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian melalui algoritma yang terkandung dalam perangkat lunak (L.Martin, et al, 2009:18). Media *online* merupakan sarana untuk berkomunikasi secara *online* melalui *website* dan aplikasi yang hanya bisa diakses dengan menggunakan internet. Media *online* untuk menulis teks berita dengan menggunakan *website* yang dikelola oleh perusahaan penyedia media *online*.

Berdasarkan pada UU Pers nomor 40 tahun 1999, publikasi di media *online*, dengan syarat sebagai berikut: 1) berita tidak ⁵⁷ mengandung kebohongan, fitnah, sadis dan pornografi; 2) berita yang mengandung prasangka dan kebencian yang sangat berhubungan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), serta provokasi tindakan kekerasan; 3) berita tidak diskriminatif, yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan bahasa, apalagi merendahkan harkat dan ¹³³ martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani. UU Pers nomor 40 tahun 1999, tentang Pers, media siber atau *online* mempunyai kewenangan mutlak untuk mengedit atau menghapus isi berita yang bertentangan serta memberikan keluasaan pengguna untuk

melakukan pengaduan, dengan menyediakan ruang publik yang mudah dapat diakses pengguna.

Jurnalisme dilihat dari bentuknya terdiri dari: 1) berita, yang terdiri dari berita keras (*hard news*) menceritakan tentang suatu peristiwa, berita halus (*soft news*), cerita fitur yang mengambil detail dengan melihat sesuatu yang menarik yang bukan merupakan berita terbaru, laporan investigasi yang mengungkap informasi secara signifikan tentang hal-hal yang menjadi kepentingan publik; 2) opini yang terdiri dari editorial merupakan artikel tanpa tanda tangan atau legalitas, kolom berupa artikel bertanda tangan atau legal yang mengekspresikan pendapat ahli sumber referensi terpercaya, ulasan, kritik terhadap karya seni seperti ulasan drama, buku atau film; 3) blog seperti buku harian *online* yang disimpan oleh individu atau kelompok kecil; 4) papan diskusi yang berisi pertanyaan *online* dan halaman jawaban di mana setiap orang dapat berpartisipasi; dan 5) *wilds* jurnalis *online* yang terdiri dari artikel *online* pembaca dapat menambahkan kontribusi atau bahkan mengubah seluruhnya (Sunday Aja et al., 2020:261).

Sedangkan orang yang menjalankan profesi jurnalistik disebut jurnalis atau wartawan. Seorang wartawan adalah individu yang secara rutin melakukan tugas jurnalistik, yang mencakup mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Proses ini dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti tulisan, suara, gambar, kombinasi suara dan gambar, serta data dan grafik. Wartawan melakukan kegiatannya dengan memanfaatkan media cetak, media elektronik, dan berbagai saluran komunikasi lainnya (Peraturan DP No.2/Peraturan-DP/III, 2021)(Dewan Pers, 2012).

1.3. Jenis Berita

Berita, menurut penjelasan tersebut, memiliki kriteria tertentu sehingga tidak semua kejadian dapat dijadikan berita. Berita dapat diambil dari kejadian yang nyata atau fakta, dan dapat

dipilih dengan tema tertentu. Teks tersebut juga menyebutkan bahwa berita dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu berita langsung (*straight news*) dan berita tidak langsung (*indirect news*). Berita langsung terbagi menjadi berita keras (*hard news*) dan berita lembut (*soft news*).

Jenis-jenis berita yang umum dikenal dalam dunia jurnalistik adalah sebagai berikut:

a. Berita Langsung

Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang disusun dengan singkat, padat, lugas, dan tanpa penambahan penjelasan atau interpretasi. Terbagi menjadi berita keras (*hard news*) dan berita lembut (*soft news*).

b. Berita Opini

Berita opini (*opinion news*) merujuk pada pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, terutama dari cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.

c. Berita Interpretatif

Berita interpretatif (*interpretative news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau nara sumber kompeten, menggabungkan fakta dengan interpretasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

d. Berita Mendalam

Berita mendalam (*depth news*) merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan fokus pada pendalaman hal-hal di bawah permukaan, dan seringkali melibatkan *follow-up system*.

e. Berita Penjelasan

Berita penjelasan (*explanatory news*) menjelaskan sebuah peristiwa secara rinci dan penuh data, seringkali disertai argumentasi atau pendapat penulis.

16

f. Berita Penyelidikan

Berita penyelidikan (*investigative news*) diperoleh melalui penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber, bahkan dengan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan. Biasanya disajikan dalam format tulisan *feature*.

1.4. Nilai Berita

Sebuah berita dapat dianggap memiliki nilai yang tinggi atau rendah berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut:

1) Akibat.

Penilaian terhadap nilai berita dapat dilihat dari konsekuensi yang timbul akibat peristiwa atau masalah yang diangkat dalam berita. Semakin besar dampaknya, semakin tinggi nilai berita tersebut.

2) Jarak.

Nilai berita juga tergantung pada jarak secara geografis dan psikologis. Semakin dekat jarak suatu berita dengan audiens, baik secara fisik maupun psikologis, maka nilai berita tersebut akan semakin tinggi.

3) Prominence (Ketenaran).

Keterlibatan tokoh, benda, atau tempat yang bersifat menonjol atau populer dapat meningkatkan nilai berita. Kejadian yang melibatkan unsur ketenaran memiliki nilai berita yang lebih tinggi.

4) Drama.

Keberadaan unsur dramatis dalam suatu kejadian membuat nilai berita menjadi lebih tinggi. Peristiwa yang penuh dengan ketegangan atau konflik memiliki daya tarik yang lebih besar daripada kejadian yang biasa-biasa saja.

5) Konflik.

Kehadiran konflik dapat meningkatkan nilai berita karena manusia secara alami tertarik pada ketegangan dan permasalahan di sekitar mereka.

6) Keanehan.

11 Berita yang mencakup hal-hal di luar kewajaran, aneh, atau unik selalu menarik perhatian manusia dan meningkatkan nilai berita.

7) Kebaruan.

Nilai berita terkait dengan kebaruan, apakah suatu peristiwa membawa kemajuan atau kemunduran. Sesuatu yang baru, berbeda, dan memberikan kemajuan selalu menarik perhatian banyak orang.

11 8) Nasib Manusia/Human Interest.

Manusia memiliki naluri untuk peduli terhadap nasib manusia lainnya, baik itu nasib baik maupun buruk. Berita yang memiliki elemen human interest selalu menarik perhatian karena berkaitan dengan pengalaman hidup manusia.

1.5. Evaluasi

Silakan untuk membaca materi kuliah hakikat jurnalisme dan jenis berita, untuk mengerjakan tugas penulisan berita. Tujuan membekali mahasiswa dengan keterampilan menulis berita yang informatif dan menarik. Buat tugas sesuai dengan petunjuk di bawah ini:

- 1) Pilihlah sebuah peristiwa terkini yang relevan dengan isu-isu saat ini.
- 2) Lakukan wawancara dengan sumber-sumber terkait peristiwa tersebut. Lakukan penelitian mendalam untuk mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan.

- 3) Penyusunan rangkuman² berita, dengan menentukan unsur-unsur berita penting seperti siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Susun rangkuman berita yang mencakup informasi-intformasi kunci.
- 4) Struktur Berita, dengan menulis berita dengan struktur piramida terbalik, yaitu tempatkan informasi paling penting di awal paragraf. Pisahkan informasi ke dalam beberapa paragraf untuk memudahkan pembaca.
- 5) Judul yang menarik, yang singkat, jelas, dan menarik perhatian pembaca.
- 6) Gaya penulisan yang lugas dan objektif, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan audiens.
- 7) Verifikasi kebenaran berita dan lakukan koreksi tata bahasa dan ejaan sebelum menyelesaikan berita.
- 8) Serahkan naskah berita dalam format yang ditentukan sebelum batas waktu yang ditetapkan.
- 9) Penilaian meliputi; kualitas informasi dan fakta, struktur dan gaya penulisan, kejelasan judul dan bahasa, keakuratan dan kelengkapan berita.

2. Sejarah Jurnalisme

2.1. Deskripsi

Mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah jurnalistik di perguruan tinggi secara aktif mencari dan membaca literatur yang terkait dengan materi sub CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah). Mahasiswa diharapkan bisa memahami konsep sejarah singkat jurnalistik baik di dunia maupun di Indonesia.

2.2. Sejarah Jurnalistik

Mata kuliah jurnalistik, mulai diwajibkan kepada mahasiswa khususnya di lembaga pendidikan tinggi pendidikan agar mahasiswa mempunyai pemahaman sejarah jurnalistik. Landasan dasar dalam jurnalisme dengan mengajak mahasiswa belajar tentang perkembangan dan peran jurnalistik dalam peristiwa-peristiwa sejarah, baik secara global maupun dalam konteks Indonesia. Mereka membahas tokoh-tokoh kunci, peristiwa bersejarah, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi dunia jurnalistik.

Dengan memahami sejarah jurnalistik, mahasiswa dapat mengidentifikasi perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh profesi jurnalis dari waktu ke waktu. Sub materi ini tidak hanya mencakup aspek historis tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kontemporer untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi wartawan yang lebih kompeten dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat Kusumaningrat (2017) sejarah jurnalistik sudah mulai ada sejak 3000 tahun yang lalu di Mesir. Pada saat yang berkuasa Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwiranya yang bertugas di provinsi, terkait dengan peristiwa atau pemberitahuan yang terkait peristiwa yang terjadi di ibukota Kerajaan Mesir. Terlihat penggunaan teks untuk memberitakan suatu peristiwa yang terjadi di ibukota kerajaan

berupa pesan Raja yang ditujukan kepada perwakilannya di tiap provinsi.

Sejarah jurnalistik diteruskan sekitar 2000 tahun yang lalu, pada zaman Romawi Kuno dengan kemunculan *Acta Diurna* (tindakan-tindakan harian). Memberitakan kegiatan senat, peraturan pemerintahan di Roma, berita kelahiran dan kematian, yang ditempelkan di tempat umum. Tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul masyarakat Roma saat itu.

Raja Romawi dengan papan pengumuman tersebut menjadi pelopor pers, media massa, atau surat kabar harian pertama di dunia. Kaisar Romawi Julius Caesar dihormati sebagai "Bapak Pers Dunia" karena perintahnya untuk mengumumkan hasil sidang senat dan berita harian pada *Acta Diurna*. Papan pengumuman ini dipasang di Forum Romanum, pusat kota, dan berita di dalamnya disebarluaskan. Jurnalis saat itu dengan sebutan *Diurnarii* merupakan individu yang bertugas mencatat isi *Acta Diurna* setiap hari untuk tuan tanah dan hartawan (Kusumaningrat, 2017).

Kata "jurnalistik" berasal dari Bahasa Latin "*Diurnal*," yang berarti harian atau setiap hari. Kusumaningrat (2017) jurnalisisme benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa sekitar 1440. Kemajuan jurnalistik terus berkembang dengan penemuan mesin cetak oleh Johan Guttenberg pada tahun 1450, memungkinkan penyebaran berita dan informasi dengan lebih efisien. Menggunakan mesin cetak, lembaran-lembaran berita dan pamphlet-pamflet dapat dicetak dengan kecepatan tinggi, dengan jumlah yang banyak dengan biaya yang murah. Penggunaan mesin cetak menjadi tonggak sejarah bagi perkembangan berita di media cetak.

Surat kabar cetak teratur pertama, di Jerman pada tahun 1609; *Aviso* di Wolfenbuttel dan *Relation* di Strasbourg. Kemudian muncul di Belanda (1618), Perancis (1620), Inggris (1620), dan Italia (1636) (Kusumaningrat, 2017). Selanjutnya *Oxford Gazette*, muncul di Inggris pada tahun 1665, dan

kemudian berganti nama menjadi London Gazette. Surat kabar yang terbit abad 17 ini, terbit dengan 100 sampai 200 eksemplar. Meskipun Frankfurter Journal pada tahun 1680 memiliki tiras 1.500 sekali terbit.

Pada awal abad ke-17, dua surat kabar Jerman mulai diterbitkan secara berkala. *Relation* (menceritakan berita), di Strasbourg, pertama kali dicetak pada tahun 1605; *Avisa Relation oder Zeitung* (memberitahukan berita), di Wolfenbüttel, mulai diterbitkan pada tahun 1609. Harian pertama di Eropa adalah *Einkommende Zeitungen* (Berita yang Masuk), yang terbit di Leipzig, Jerman, pada tahun 1650.

Harian pertama di Leipzig itu terdiri dari empat halaman berukuran saku. Halaman-halaman tersebut memuat berita-berita yang disajikan tanpa diatur urutannya. Meskipun harga satu eksemplar koran ini tidak terlalu mahal, membayar langganan setahun memerlukan gaji satu bulan penuh dari karyawan berpenghasilan bagus. Meski begitu, permintaan terus meningkat. Pada menjelang tahun 1700, di Jerman saja, sekitar 50 hingga 60 jenis koran biasa beredar, mencapai ratusan ribu pembaca.

Pada awalnya, berita diambil dari surat, koran lain, salinan berita yang dibuat kepala kantor pos, atau gosip yang didengar para juru warta di tempat-tempat umum. Namun, seiring persaingan yang semakin ketat, para penerbit berupaya meningkatkan jumlah dan kualitas berita. Mereka mulai menggunakan jasa penyunting profesional. Oleh karena sebagian besar penerbit tidak mampu membayar jaringan narasumber berita yang luas dan jasa para wartawan, maka dibentuklah kantor-kantor berita yang mengumpulkan dan menjual berita kepada para penerbit yang berlangganan (Kusumaningrat, 2017).

The New York Sun mulai terbit pada 3 September 1833, menjadi koran harian pertama yang sukses dengan harga satu sen, populer di kalangan kelas pekerja kurang mampu di kota. Pemimpin redaksinya, Benjamin H. Day, menitikberatkan pada peristiwa lokal, laporan pengadilan polisi, dan olahraga dalam

surat kabar pagi empat halamannya. Iklan, terutama iklan lowongan pekerjaan, sangat banyak.

Pada tahun 1834, Sun memiliki sirkulasi terbesar di Amerika Serikat. Popularitasnya yang meningkat dikaitkan dengan antusiasme pembaca terhadap cerita sensasional dan kadang-kadang dibuat-buat dari Sun, serta liputannya yang berlebihan terhadap berbagai skandal. Keberhasilannya juga hasil dari upaya penjual koran yang merajalela di kota, yang Day yang inovatif telah merekrut untuk menjajakan surat kabarnya. Sun menambahkan edisi Sabtu pada tahun 1836. Beberapa judul mingguan dan semi-mingguan juga diterbitkan, seperti *Weekly Sun* (1851-69), yang menggunakan kop surat yang sama dengan Sun dengan tambahan kata "*Weekly*" dalam ornamen judul.

2.3. Evaluasi

Silakan di baca materi Sejarah jurnalisme di atas, untuk menjawab pertanyaan esay berikut ini. Tulis dengan tangan dengan kertas folio bergaris. Dikumpulkan kepada ketua kelas untuk dikumpulkan secara kolektif ke dosen pengampu mata kuliah jurnalisme !

- 1) Bagaimana sejarah jurnalistik diawali oleh *Acta Diurna* pada zaman Romawi Kuno, dan bagaimana peran Julius Caesar dalam mengumumkan hasil sidang senat dan berita harian?
- 2) Apa yang dimaksud dengan "Diurnarii" dan bagaimana mereka berperan dalam mencatat isi *Acta Diurna* setiap hari?
- 3) Bagaimana penggunaan mesin cetak oleh Johan Guttenberg pada tahun 1450 memengaruhi perkembangan jurnalistik?
- 4) Apa yang menjadi dampak dari munculnya surat kabar cetak teratur pertama, *Oxford Gazette*, pada tahun 1665 di Inggris?
- 5) Sebutkan beberapa jenis surat kabar yang muncul pada abad ke-17 di Jerman dan bagaimana persaingan dan perkembangan teknologi memengaruhi kualitas berita pada masa itu?

3. Aspek Berita

3.1. Deskripsi

Materi mata kuliah jurnalistik di perguruan tinggi dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa mengenai berbagai aspek berita. Beberapa inti materi meliputi:

3.2. Definisi Berita

Mahasiswa diajarkan tentang pengertian berita sebagai laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.

Penekanan diberikan pada aspek kebenaran, ketertarikan, dan kepentingan umum dalam sebuah berita.

3.3. Jenis-Jenis Berita.

Berbagai jenis berita, termasuk berita langsung (*straight news*), berita opini (*opinion news*), berita interpretatif (*interpretative news*), berita mendalam (*depth news*), berita penjelasan (*explanatory news*), dan berita penyelidikan (*investigative news*).

Setiap jenis berita memiliki ciri khas dalam penyajiannya dan memenuhi kebutuhan informasional masyarakat dengan cara yang berbeda.

a. Berita Langsung (*Straight News*).

Berita langsung adalah jenis berita yang berfokus pada fakta-fakta dasar suatu peristiwa atau kejadian. Disebut "langsung" karena tujuannya adalah memberikan informasi secara cepat, jelas, dan tanpa penilaian subjektif. Struktur berita ini mengikuti pola piramida terbalik, di mana informasi terpenting

diberikan di bagian awal dan diturunkan secara berangsur-angsur.

21

b. Berita Opini (*Opinion News*).

Berita opini mencakup pendapat atau sudut pandang penulis terhadap suatu peristiwa atau isu. Berbeda dengan berita langsung, berita opini memperbolehkan penulis untuk menyampaikan pandangannya secara subjektif. Meskipun tetap didasarkan pada fakta, elemen opini memberikan dimensi personal dan interpretatif pada berita tersebut.

c. Berita Interpretatif (*Interpretative News*).

Jenis berita ini mencoba menggabungkan fakta dan analisis untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu peristiwa. Berita interpretatif tidak hanya memberikan informasi dasar, tetapi juga menjelaskan konteks, dampak, atau implikasi dari peristiwa tersebut. Penulis berita interpretatif dapat menggunakan penilaian pribadi mereka dalam memberikan interpretasi.

d. Berita Mendalam (*Depth News*).

Berita mendalam mencakup liputan yang lebih rinci dan komprehensif terkait dengan suatu topik atau peristiwa. Lebih dari sekadar memberikan informasi dasar, berita mendalam menggali lebih dalam dengan menyajikan latar belakang, analisis mendalam, serta wawancara dengan berbagai narasumber untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap.

e. Berita Penjelasan (*Explanatory News*).

Berita penjelasan bertujuan memberikan pemahaman yang jelas dan rinci tentang suatu isu atau konsep yang mungkin kompleks. Berbeda dengan berita interpretatif yang lebih menyoroti analisis, berita penjelasan lebih fokus pada penyajian informasi dengan cara yang mudah dimengerti oleh pembaca.

f. Berita Penyelidikan (*Investigative News*)

Berita penyelidikan melibatkan upaya jurnalistik yang mendalam untuk mengungkap informasi atau kebenaran yang tersembunyi. Proses penyelidikan melibatkan riset yang intensif, wawancara, dan pengungkapan kebenaran yang seringkali kontroversial, atau memiliki dampak signifikan. Berita ini sering kali memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan jenis berita lainnya.

3.4. Lead Berita

Teras berita, sering disebut lead, memiliki peran penting dalam pemberitaan dengan tujuan membangkitkan minat pembaca dan mempermudah pemahaman terhadap isu yang dilaporkan. Lead berita, yang merupakan rangkuman utama dari berita, dianggap sangat krusial dalam menyampaikan informasi. Halim Syaiful (2012), dalam “Reportase dan Produksi Berita Televisi”, mendefinisikan teras berita sebagai paragraf yang mengandung fakta-fakta kunci dari seluruh isi berita.

Letaknya berada di awal berita, di bawah judul, dan harus ditulis dengan gaya menarik serta menggunakan kalimat yang singkat. Kusumaningrat (2017), dalam buku Jurnalistik Teori dan Praktik mengartikan teras berita sebagai kalimat pembuka yang berfungsi sebagai ringkasan berita. *Lead* yang berisi ringkasan ini memudahkan pembacaan, memuaskan rasa ingin tahu pembaca, dan membantu redaktur dalam menentukan judul berita.

Fungsi teras berita, menurut (Mitchell V. Charnley, 1975), mencakup empat aspek utama. Pertama, teras berita harus atraktif, mampu menarik perhatian dan minat pembaca terhadap isu yang dibahas. Kedua, bersifat introduktif, mengantarkan pokok permasalahan secara tegas dan jelas agar pembaca dapat mengenali dan merumuskan persoalan. Ketiga, bersifat korektif, memunculkan kalimat dan paragraf selanjutnya dalam berita. Terakhir, memiliki fungsi kredibilitas, di mana cara wartawan membentuk teras berita dapat mencerminkan kredibilitasnya sebagai penyampai informasi.

Pada umumnya berita di media *online* dan konvensional berbeda dengan novel maupun cerpen, yang dimulai dari seting atau latar belakang cerita yang sifatnya umum, kemudian berkembang ke klimaks cerita. Hal ini berbeda dari berita berdasarkan pendapat (Kusumaningrat, 2017) berita dimulai dari ringkasan peristiwa atau klimaks dalam alinea pembukanya, kemudian dilanjutkan dengan rincian cerita secara berurutan yang biasa disebut dengan tubuh berita. Oleh sebab itu berita dimulai dari ringkasan di lead pembuka atau teras berita yang sifatnya ringkasan. Pola penulisan berita mengikuti pola piramida terbalik.

Berita dalam media *online* dan konvensional umumnya memiliki struktur yang berbeda dengan karya sastra seperti novel atau cerpen. Sebagaimana diungkapkan oleh Kusumaningrat (2017), berita cenderung dimulai dengan ringkasan peristiwa atau klimaks dalam alinea pembukanya. Ini berarti, pembaca langsung diperkenalkan pada inti cerita sejak awal, yang sering disebut sebagai lead pembuka atau teras berita. Pola penulisan berita mengikuti pola piramida terbalik, di mana informasi paling penting ditempatkan di bagian awal untuk menangkap perhatian pembaca.



Gambar 1
Pola Berita Piramida Terbalik (Foto: Kompas.com)

Selanjutnya, berita melanjutkan dengan tubuh berita yang menyajikan rincian cerita secara berurutan. Dalam bagian ini, pembaca diberikan informasi lebih lanjut, termasuk latar belakang cerita dan kronologi peristiwa yang terjadi. Dengan menyusun informasi secara berurutan, berita memungkinkan pembaca untuk memahami konteks lebih lanjut dan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kejadian yang dilaporkan.

Pola penulisan berita yang mengikuti piramida terbalik mencerminkan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan informasi. Dengan menempatkan informasi terpenting di bagian awal, berita dapat menarik perhatian pembaca sejak awal. Hal ini juga memungkinkan pembaca yang memiliki waktu terbatas untuk memahami pokok berita tanpa harus membaca keseluruhan artikel. Pola ini mencerminkan keefektifan dalam menyampaikan informasi berita yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya konsumen berita kontemporer.

3.5. 5 W + 1 H

Pada dasarnya, konsep 5W 1H merupakan sebuah panduan yang mengandung pertanyaan-pertanyaan untuk merangkai teks berita. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi landasan untuk menyusun informasi dalam teks berita, kemudian disesuaikan dengan struktur dan norma kebahasaan yang berlaku. Terdapat enam unsur dalam 5W 1H, yaitu *What* (Apa), *Who* (Siapa), *Where* (Dimana), *When* (Kapan), *Why* (Mengapa), dan *How* (Bagaimana). Penggunaan keenam unsur ini memudahkan penulis untuk mengorganisir teks berita dengan lancar.

1) *What* (Apa).

Merupakan unsur utama yang menyoroti masalah atau peristiwa yang terjadi. "Apa inti dari masalah atau peristiwa tersebut?"

2) *Who* (Siapa).

Unsur ini membahas individu atau pihak yang terlibat dalam peristiwa yang dijadikan berita. Terkadang, teks berita juga mengandung pernyataan langsung dari pihak yang terlibat. "Siapa yang terlibat dalam masalah atau peristiwa tersebut?"

3) *Where* (Dimana).

Unsur ini menyoroti lokasi atau tempat terjadinya masalah atau peristiwa. Penjelasan bisa sangat rinci, seperti di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. "Dimana tempat peristiwa tersebut terjadi?"

4) *When* (Kapan).

Unsur ini berkaitan dengan waktu peristiwa terjadi. Sebagai teks berita bersifat faktual, informasi waktu harus sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. "Kapan peristiwa tersebut terjadi?"

5) *Why* (Mengapa).

Unsur ini mencakup alasan atau penyebab terjadinya masalah atau peristiwa. Pemahaman yang mendalam terhadap unsur ini penting agar teks berita dapat disusun dengan baik. "Mengapa masalah atau peristiwa tersebut dapat terjadi?"

6) *How* (Bagaimana).

Unsur terakhir membahas proses terjadinya masalah atau peristiwa dengan rinci. Penjelasan yang mendalam tentang bagaimana suatu kejadian terjadi dapat mendukung pernyataan dari unsur *Why* (Mengapa). "Bagaimana masalah atau peristiwa tersebut dapat terjadi?"

Secara umum, penerapan konsep 5W 1H dalam menyusun teks berita tidak hanya memudahkan penulis untuk mengatur informasi, tetapi juga membantu dalam analisis bisnis perusahaan. Keenam unsur ini tetap menjadi pedoman utama dalam menyusun teks berita dengan baik, apakah informasinya diperoleh dari narasumber atau dianalisis secara mandiri.

3.6. Fakta Berita

Materi mencakup perbedaan antara fakta, opini, dan peristiwa dalam konteks berita. Fakta sering dijadikan patokan dalam berbagai konteks, termasuk pemberitaan dan diskusi ilmiah. Dalam banyak hal, orang mencari fakta sebagai landasan untuk memastikan kebenaran suatu berita. Penting untuk memahami makna fundamental dari sebuah fakta dalam konteks pemberitaan.

Earl English dan Clarence Hach dalam buku *Scholastic Journalism* (English E., 1962) menjelaskan dua pengertian fakta. Pertama, fakta adalah suatu kejadian yang telah terjadi, merupakan kenyataan yang sedang atau sudah berlangsung. Untuk memastikan kebenaran suatu peristiwa, wartawan berkewajiban untuk melakukan pengecekan fakta secara menyeluruh sebelum melaporkannya melalui berbagai media massa.

Kedua, fakta adalah sesuatu yang sangat benar dan bebas dari kepalsuan. Artinya, apa yang ditulis atau disiarkan oleh wartawan harus merupakan kebenaran yang valid. Kebenaran ini dapat diperoleh dari sumber berita atau narasumber, meskipun tidak selalu berkaitan dengan peristiwa.

Terdapat dua jenis fakta dalam berita, yaitu fakta sosiologis dan fakta psikologis, yang memiliki makna yang berbeda. Pertama, fakta sosiologis, berupa kejadian atau peristiwa dalam kehidupan masyarakat, baik yang terencana maupun tidak, contohnya kasus kriminalitas. Kedua, fakta psikologis, berupa pernyataan atau omongan manusia, seperti komentar, opini, prediksi, atau harapan. Fakta psikologis bisa menjadi fakta sosiologis jika terbukti benar dalam realitas, tetapi juga dapat tetap sebagai fakta psikologis semata.

3.7. Objektivitas Berita

Mahasiswa diberikan pemahaman tentang pentingnya objektivitas dalam penyajian berita. Mereka memahami bahwa wartawan diharapkan untuk menyajikan informasi dengan

seobjektif mungkin tanpa adanya kecenderungan atau pandangan pribadi yang berlebihan.

Menjadi bekal ¹²⁷ bagi mahasiswa yang ingin terjun ke dunia jurnalistik salah satunya bersifat objektif dalam menulis. Menulis suatu peristiwa didasarkan pada objek yang sesungguhnya, bukan lawan katanya yakni subyektif.

Walaupun dalam praktinya di lapangan dengan berbagai peristiwa dalam suatu proses penyajian berita jangan sampai obyektifitas menjadi kendur. Banyak sekali kepentingan dalam proses penyajian suatu peristiwa menjadi berita yang dipublikasikan kepada khalayak. ¹⁸

Sebagai contohnya latar belakang jurnalis yang berasal dari keluarga kelas menengah ke atas, ia akan sulit untuk objektif dalam meliput berita tentang penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah daerah misalnya. Beritanya sangat diwarnai dengan pemberitaan dari narasumber pejabat pemerintahan wilayah tersebut. Berdasarkan pada aturan-aturan di pemerintahan wilayah tersebut, missal terkait bangunan liar, tanpa memberitakan nilai sosial dari penggusuran tersebut.

Jurnalis harus mempunyai kemampuan dalam menulis peristiwa secara keseluruhan tanpa sepotong-potong. Hal ini akan memici timbulnya subjektifitas penulis dalam menghasilkan berita yang bermutu dan terpercaya.

Mahasiswa maupun masyarakat yang ingin menjadi jurnalis diberikan pemahaman mendalam tentang esensi objektivitas dalam menyajikan berita sebagai bagian integral dari pembelajaran di dunia jurnalistik. Mereka disadarkan bahwa wartawan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi dengan seobjektif mungkin, tanpa adanya kecenderungan atau pandangan pribadi yang berlebihan.

Pentingnya objektivitas menjadi modal bagi mahasiswa yang bercita-cita terjun ke dunia jurnalistik. Mereka diajarkan untuk menulis suatu peristiwa berdasarkan fakta objektif, bukan dipengaruhi oleh opini atau sikap subyektif. Meskipun dalam

praktik lapangan, di mana berbagai peristiwa menuntut ketelitian, jurnalis diingatkan untuk tetap menjaga keteguhan dalam menjalankan prinsip objektivitas.

Pada kenyataannya, di lapangan, jurnalis akan dihadapkan pada beragam peristiwa yang membutuhkan penyajian berita tanpa mengorbankan objektivitas. Kebijakan dalam memilih teks yang akan ditonjolkan dalam suatu berita akan menentukan kualitas dari berita. Diharapkan calon jurnalis harus menambah pemahaman bahwa kepentingan yang kompleks dalam proses penyajian berita memerlukan kehati-hatian agar objektivitas tetap terjaga. Sebagai contoh, seorang jurnalis yang memiliki latar belakang keluarga kelas menengah ke atas mungkin mengalami kesulitan untuk tetap objektif dalam meliput pengusuran yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Berita yang dihasilkan dapat cenderung dipengaruhi oleh pandangan pejabat pemerintah setempat dan kurang mencerminkan nilai-nilai sosial dari peristiwa pengusuran tersebut.

Perlu kita ulang kembali, bahwa wartawan atau jurnalis diingatkan tentang pentingnya kemampuan menulis peristiwa secara utuh, menghindari penyajian yang bersifat sepotong-sepotong. Hal ini ditekankan sebagai langkah untuk mencegah munculnya subjektivitas penulis yang dapat merugikan kualitas dan kepercayaan publik terhadap berita yang dihasilkan. Sebagai penutup, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa menjaga objektivitas dalam tulisan jurnalistik adalah kunci untuk menghasilkan berita yang bermutu dan dapat dipercaya.

3.8. Evaluasi

Silakan di baca jurnalisme di atas, untuk menjawab pertanyaan esay berikut ini. Tulis dengan tangan dengan kertas folio bergaris. Dikumpulkan kepada ketua kelas untuk dikumpulkan secara kolektif ke dosen pengampu mata kuliah jurnalisme

- 1) Apa yang menjadi inti dari materi mata kuliah jurnalistik di perguruan tinggi?
- 2) Apa pengertian berita menurut Earl English dan Clarence Hach dalam buku *Scholastic Journalism*?
- 3) Apa yang dimaksud dengan jenis-jenis berita, dan jelaskan karakteristiknya masing-masing?
- 4) Bagaimana fakta dibedakan dari opini dan peristiwa dalam konteks berita?
- 5) Mengapa objektivitas dianggap penting dalam penyajian berita, dan bagaimana tantangan yang mungkin dihadapi wartawan dalam menjaga objektivitasnya?

4. Kode Etik Jurnalistik

4.1. Deskripsi

Materi melibatkan pembahasan tentang kode etik jurnalistik yang mencakup prinsip-prinsip moral dan profesionalisme dalam praktik jurnalistik. Mahasiswa diberikan pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan etika yang melekat dalam pekerjaan sebagai wartawan.

Melalui materi-materi tersebut, mahasiswa diharapkan dapat memahami secara menyeluruh konsep dasar jurnalistik dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam menyusun dan menyajikan berita secara profesional. Materi tentang etika berita merupakan bagian penting dari mata kuliah jurnalistik di perguruan tinggi, karena etika membentuk dasar moral dan standar profesionalisme dalam praktik jurnalistik. Beberapa aspek utama etika berita yang diajarkan kepada mahasiswa melibatkan aspek sebagai berikut.

4.2. *Balance* (Keseimbangan)

Mahasiswa diajarkan untuk mencari keseimbangan dalam penyajian informasi. Ini berarti memberikan sudut pandang yang seimbang dan memperhatikan berbagai perspektif yang terlibat dalam suatu cerita.

Hal yang diinginkan oleh penonton adalah keberadaan suatu materi atau informasi yang memiliki bentuk yang sesuai dengan kenyataan, akurat, jujur terhadap realitas, dan mampu memisahkan antara fakta dan opini. Selain itu, informasi tersebut diharapkan bersifat berimbang dan tidak memihak, sesuai dengan definisi objektif yang disampaikan oleh (Mc Quail, 2011: 224). Menekankan pentingnya menghindari kecenderungan atau bias yang dapat merugikan integritas berita.

4.3. Cover Both Sides (Mencakup Kedua Belah Pihak)

Mahasiswa diberitahu untuk menyajikan berita dengan mencakup pandangan dan pendapat dari kedua belah pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Diharapkan mahasiswa yang mengambil mata kuliah jurnalistik mempunyai teori dan akan diterapakan dalam setiap membuat berita baik di media sosial maupun media *online*.

Pentingnya memberikan ruang bagi semua pihak yang relevan untuk diwawancara dan diwakili dalam pemberitaan. Teknik liputan banyak sisi, atau "*cover both side*", merujuk pada pendekatan berita yang menghadirkan narasumber dari berbagai pihak atau sudut pandang, dengan tujuan menciptakan keseimbangan dalam penyajian informasi. Dalam konteks ini, (Eriyanto, 2015) menjelaskan bahwa berita yang berimbang memerlukan kehadiran lebih dari satu narasumber.

Dengan menerapkan teknik liputan banyak sisi, penyajian berita menjadi lebih menyeluruh karena melibatkan perspektif yang beragam. Penggunaan lebih dari satu narasumber membuka ruang untuk berbagai sudut pandang, interpretasi, atau pendapat terkait suatu peristiwa atau isu tertentu. Dengan demikian, audiens diberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai topik yang disajikan.

Pentingnya teknik ini terletak pada upaya untuk menghindari bias atau ketidakseimbangan dalam penyampaian informasi. Dengan melibatkan narasumber dari berbagai pihak, wartawan dapat menciptakan narasi yang lebih akurat, obyektif, dan mencerminkan keragaman sudut pandang dalam masyarakat. Teknik liputan banyak sisi juga mendukung prinsip-prinsip jurnalisme yang bertujuan memberikan informasi yang seimbang dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca atau penonton.

4.4. Kejujuran dan Objektifitas

Etika berita menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek penyusunan berita. Berita harus jujur berarti objektif dalam memberitakan suatu peristiwa. Wartawan diharapkan untuk tidak memanipulasi fakta, menambahkan informasi palsu, atau menghilangkan fakta yang dapat merubah makna suatu berita.

Menurut Westerstahl dalam (McQuail D., 2011: 223) aspek-aspek yang membentuk obyektivitas dalam penyajian berita melibatkan nilai-nilai dan fakta, di mana fakta tersebut memiliki implikasi evaluatif. Dimensi obyektivitas mencakup faktualitas, yang terdiri dari kebenaran, informatif, dan relevansi, serta imparcialitas, yang melibatkan keseimbangan dan netralitas.

Memastikan integritas dalam penyajian informasi agar masyarakat dapat mempercayai berita yang disampaikan.

4.5. Independen

Westerstahl menyatakan bahwa imparcialitas merupakan suatu 'sikap netral' yang dapat dicapai dengan menciptakan keseimbangan, seperti penekanan pada waktu, tempat, dan proporsi yang sama di antara interpretasi, sudut pandang, atau versi peristiwa yang saling berlawanan. Sikap ini menuntut ketidakmemihakkan (netralitas) dalam penyajian berita. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa diajarkan nilai independensi dalam menjalankan tugas jurnalistik, dengan upaya untuk tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi, institusi, atau pihak ketiga.

Menurut Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik, wartawan diharapkan untuk menunjukkan sikap independen dalam melaporkan suatu peristiwa. Independensi dalam konteks ini merujuk pada pelaporan peristiwa atau fakta sesuai dengan kehendak hati nurani tanpa adanya campur tangan, tekanan, atau intervensi dari pihak lain (Susanto E., Taufik M.M., 2010: 89).

Kemandirian wartawan menjadi kunci untuk memastikan bahwa berita yang dihasilkan bersifat netral dan dapat dipertanggungjawabkan. Mata kuliah jurnalisme menekankan aspek tidak memihak atau netral dalam menyajikan berita yang kemudian dipublikasikan oleh media. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik bersifat obyektif dan dapat diandalkan.

Mahasiswa ditanamkan nilai independensi dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Mereka harus berusaha untuk tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi, institusi, atau pihak ketiga. Kemandirian wartawan memastikan bahwa berita yang dihasilkan bersifat netral dan dapat dipertanggungjawabkan.

4.6. Netralitas

Dalam konteks netralitas, Manurung (2007) menyatakan bahwa di dalam nilai-nilai keadilan terdapat konsep sikap tidak berpihak wartawan, yang diwujudkan melalui *neutral presentation* atau penyajian yang netral. Netralitas ini dicapai dengan melakukan perimbangan atau memberikan kesamaan porsi (*balance/nonpartisanship*) terhadap kedua belah pihak yang bertentangan, baik dalam sudut pandang maupun varian kejadiannya.

Pendekatan ini menekankan pentingnya menghindari sikap yang bersifat pihak-pihak atau partisan dalam penyajian berita. Wartawan, sesuai dengan nilai-nilai keadilan, diharapkan dapat memberikan perhatian yang setara dan obyektif terhadap semua pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa atau isu. Dengan demikian, berita yang dihasilkan tidak mencerminkan preferensi atau pandangan pribadi wartawan, melainkan memberikan gambaran yang seimbang dan adil.

Prinsip perimbangan atau kesamaan porsi dalam penyajian berita mencakup aspek sudut pandang dan variasi kejadian. Hal ini berarti wartawan harus menghindari kecenderungan untuk

memihak atau memberikan preferensi yang tidak adil kepada salah satu pihak yang terlibat. Dengan adanya netralitas dalam presentasi, diharapkan audiens dapat menerima informasi secara objektif dan dapat membentuk pandangan mereka sendiri tanpa adanya pengaruh yang berlebihan dari pihak wartawan.

Etika netralitas dalam berita menuntut keberpihakan pada berita yang bersifat nonpartisan, yaitu tidak mendukung atau memihak pada satu pihak atau kelompok tertentu. Mendorong mahasiswa untuk menyajikan informasi secara objektif tanpa campur tangan unsur politik atau kepentingan kelompok tertentu.

4.7. Taat Regulasi

Mahasiswa diajarkan untuk memahami dan mentaati regulasi dan hukum yang berlaku dalam praktik jurnalistik. Ini mencakup etika dalam menggunakan sumber informasi, hak privasi, dan standar keprofesionalan. Keberlanjutan jurnalisme yang etis tergantung pada kepatuhan terhadap aturan dan regulasi yang berlaku.

Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika berita ini, mahasiswa diharapkan dapat menjadi wartawan yang bertanggung jawab dan profesional dalam menyajikan informasi kepada masyarakat. Etika berita menjadi landasan yang kuat untuk membangun kepercayaan dan menjaga integritas profesi jurnalistik.

Sabrina A. C. dan Isharyanto (2021) menyatakan bahwa penerapan Kode Etik Jurnalistik masih dihadapi oleh sejumlah hambatan, dan oleh karena itu, diperlukan upaya serius agar seluruh pihak terkait dapat mematuhi amanat Undang-Undang Pers. Hambatan-hambatan ini mungkin melibatkan berbagai aspek, dan perlu dicari solusi agar etika jurnalistik dapat diterapkan secara efektif dan konsisten.

4.8. Evaluasi

Jawab pertanyaan di bawah ini dengan ditulis tangan di kertas folio bergaris. Kumpulkan secara kolektif kepada ketua kelas. Berikut pertanyaan yang harus saudara kerjakan. Terima kasih. Selamat mengerjakan sukses selalu.

- 1) Jelaskan pentingnya prinsip keseimbangan dalam penyajian informasi berita menurut perspektif etika jurnalistik! Berikan contoh konkret untuk mendukung jawabanmu.
- 2) Bagaimana teknik liputan banyak sisi ("*cover both side*") dapat meningkatkan keberimbangan dan keobjektifan dalam penyajian berita? Berikan contoh situasi atau peristiwa yang dapat dijelaskan dengan pendekatan ini.
- 3) Apa yang dimaksud dengan independensi wartawan dalam konteks pemberitaan? Mengapa independensi ini dianggap penting dalam praktik jurnalistik? Berikan argumen yang mendukung pandanganmu.
- 4) Jelaskan konsep netralitas dalam penyajian berita menurut Manurung (2007). Mengapa sikap tidak berpihak ini dianggap esensial dalam menjaga integritas jurnalistik?
- 5) Bagaimana mahasiswa diharapkan dapat menerapkan prinsip taat regulasi dalam praktik jurnalistik? Apa implikasi dari kepatuhan terhadap aturan dan regulasi dalam menjaga keberlanjutan jurnalisme yang etis?

5. Kompetensi Wartawan Antara Kewenangan dan Integritas

5.1. Deskripsi

Materi kuliah "Kompetensi Wartawan" memiliki fokus pada pemahaman dan pengembangan keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang wartawan dalam menjalankan tugasnya. Materi kuliah ini dirancang untuk memberikan landasan kuat bagi mahasiswa atau peserta kuliah yang ingin memahami dan mengembangkan kompetensi wartawan. Melalui pendekatan teori dan praktis, mahasiswa diharapkan dapat bersiap menghadapi dinamika dunia jurnalistik dengan keterampilan dan etika yang baik.

5.2. Hakikat Kompetensi Wartawan

Buku Jurnalistik ini bertujuan untuk menjelaskan esensi dari kompetensi wartawan, agar mahasiswa dan masyarakat yang ingin menjadi wartawan memahami beberapa kompetensi esensial. Sebelum mengidentifikasi cakupan kompetensi pers atau wartawan, penting untuk mencatat pertanyaan mendasar seperti "Apa itu kompetensi? Mengapa kompetensi penting? Bagaimana mendapatkan atau memiliki kompetensi? Apa saja kompetensi yang dibutuhkan oleh wartawan atau pers?"

Manan Bagir (2016: 6) kompetensi dalam bahasa hukum diartikan sebagai berwenang atau memiliki hak untuk bertindak atau membuat keputusan yang sah. Bertindak atau membuat keputusan yang sah berarti tindakan atau keputusan tersebut diakui atau dibenarkan oleh hukum. Kompetensi sering diformulasikan sebagai kekuasaan yang diakui oleh hukum.

Kompetensi wartawan mencakup kemampuan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan prinsip-prinsip profesi

jurnalistik atau kewartawanan. Wartawan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan dalam ranah kewartawanan yang melibatkan unsur-unsur kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Kesadaran wartawan terhadap etika dan nilai-nilai jurnalistik menjadi landasan penting dalam menjalankan tugasnya. Pengetahuan yang mendalam tentang isu-isu terkini, keberagaman subjek berita, serta pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan politik juga merupakan bagian integral dari kompetensi wartawan.

Selain itu, keterampilan praktis seperti kemampuan meneliti, mewawancarai dengan efektif, menulis berita dengan baik, dan menggunakan berbagai alat media, baik cetak maupun elektronik, juga termasuk dalam kompetensi wartawan. Keberanian untuk mengeksplorasi berita dan menggali informasi secara menyeluruh menjadi bagian krusial dari kompetensi ini. Wartawan juga dituntut untuk memiliki kemampuan analisis yang baik guna menyajikan informasi secara obyektif dan informatif kepada masyarakat (Peraturan DP No.2/Peraturan-DP/III, 2021).

Dengan demikian, kompetensi wartawan mencakup aspek kesadaran etika, pengetahuan mendalam, dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalankan tugas jurnalistik secara profesional dan bertanggung jawab.

Namun, di luar bahasa hukum, kompetensi didefinisikan sebagai kekuasaan bertindak atau membuat keputusan berdasarkan keahlian dan keterampilan yang diakui oleh hukum atau masyarakat. Kompetensi wartawan mencakup kewenangan atau kekuasaan untuk melakukan tindakan yang diakui oleh hukum dan didasarkan pada keahlian serta keterampilan yang diakui oleh masyarakat.

Di era kompleks dan global saat ini, integritas menjadi unsur kunci dalam menghadapi berbagai tantangan. Integritas dianggap sebagai penawar berbagai penyalahgunaan kekuasaan

yang merugikan masyarakat. Integritas harus dihubungkan dengan karakter yang bertanggung jawab.

Meskipun integritas sangat penting, kompetensi atau kapasitas juga berperan signifikan. Kompetensi atau kapasitas, baik dalam bentuk pengetahuan maupun ketrampilan, memiliki dampak langsung pada pelaksanaan tanggung jawab wartawan (Manan Bagir, 2016: 6). Tantangannya adalah memadukan integritas dengan kompetensi, karena keduanya saling berkaitan.

Di tengah kenyataan kompleks dan global, berbagai kecanggihan teknologi, termasuk penyalahgunaan kekuasaan, menunjukkan bahwa kompetensi atau kapasitas memainkan peran utama dalam mencapai keberhasilan. Namun, penting untuk menciptakan keseimbangan antara integritas dan kompetensi, mengingat krisis integritas dan kompetensi dapat menjadi penyebab berbagai permasalahan .

Sebagai pertimbangan terakhir, penulis menekankan pentingnya mengedepankan kompetensi yang dilengkapi dengan integritas. Pemilik kompetensi, kapasitas, dan reputasi yang terjaga integritasnya merupakan elemen yang diperlukan. Terlepas dari keahlian, ketrampilan, atau reputasi, integritas tetap menjadi landasan yang tak tergantikan dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia jurnalistik.

Hingga saat ini, Dewan Pers terus berusaha meningkatkan kompetensi jurnalistik. Kompetensi ini dianggap sebagai dasar pekerjaan jurnalistik. Meskipun tidak ada persyaratan formal "pengetahuan jurnalistik" untuk menjadi wartawan, dalam konteks idealisme, menjadi wartawan berarti bekerja untuk kepentingan publik dan independensi. Di dunia jurnalistik, prinsip "learning by doing" tetap berlaku. Namun, seiring perkembangan kehidupan publik dan kemajuan ilmu dan teknologi komunikasi, tuntutan terhadap kemampuan jurnalistik semakin meningkat.

Dewan Pers telah melaksanakan Uji Kompetensi Wartawan (UKW) untuk mengevaluasi kompetensi jurnalistik, termasuk penguasaan tata cara pelaksanaan tugas jurnalistik,

pemahaman syarat-syarat yang benar dalam menjalankan tugas, dan penerapan Kode Etik Jurnalistik. Selain itu, upaya meningkatkan kompetensi juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan oleh Dewan Pers, asosiasi pers, dan lembaga pendidikan pers.

Pasal 1, ayat 3, (Peraturan DP No.2/Peraturan-DP/III, 2021) menjelaskan bahwa Uji Kompetensi Wartawan (selanjutnya disebut UKW) adalah tahapan evaluasi terhadap wartawan untuk menilai kompetensi yang harus dimilikinya guna mencapai tingkat kompetensi wartawan. Evaluasi ini dilakukan oleh lembaga uji. Ayat 4 mendefinisikan Lembaga Uji sebagai entitas yang ditetapkan oleh Dewan Pers untuk menjalankan uji kompetensi wartawan. Lembaga Uji dapat berupa: (a) perguruan tinggi yang memiliki program studi komunikasi jurnalistik, (b) lembaga pendidikan dan pelatihan wartawan, (c) perusahaan pers, atau (d) organisasi wartawan. Dengan demikian, Pasal ini mengatur prosedur dan entitas yang terlibat dalam pelaksanaan Uji Kompetensi Wartawan.

Seminar, workshop, dan kegiatan lainnya diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam ilmu dan teknologi jurnalistik, pengetahuan tentang berbagai obyek berita atau investigasi jurnalistik, serta kompetensi manajemen pers. Meningkatkan kompetensi ini dianggap penting bagi seorang jurnalis atau wartawan profesional yang bertugas sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Peraturan DP No.2/Peraturan-DP/III (2021) calon peserta Akselerasi Jenjang Utama Uji Kompetensi Wartawan (UKW) harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia tidak kurang dari 37 tahun, dibuktikan dengan kartu identitas resmi yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah.
- b. Telah bekerja sebagai wartawan secara kontinu selama minimal 10 tahun terakhir, dibuktikan dengan surat

keterangan kerja yang dikeluarkan oleh Perusahaan Pers yang memiliki badan hukum Indonesia, seperti Perseroan Terbatas, Yayasan, Koperasi, atau badan hukum pers lain yang diakui oleh negara.

- c. Memiliki prestasi di tingkat nasional dalam bidang jurnalistik, atau telah menerbitkan buku melalui penerbit yang merupakan anggota Ikatan Penerbit Indonesia atau lembaga pemerintah lain yang berwenang. Alternatifnya, memiliki publikasi di jurnal ilmiah yang terakreditasi secara nasional dalam bidang jurnalistik atau komunikasi.
- d. Disarankan oleh 3 (tiga) Pemimpin Redaksi atau Penanggung Jawab Perusahaan Pers yang memiliki reputasi baik dan bersertifikat sebagai Wartawan Utama.
- e. Berkedudukan sebagai Redaktur atau Produser pada media yang telah memperoleh sertifikat verifikasi faktual dari Dewan Pers.
- f. Memperoleh rekomendasi dari Organisasi Wartawan yang merupakan bagian dari konstituen Dewan Pers.

5.2.1. ¹ Kompetensi Ilmu Dan Teknologi Jurnalistik atau Komunikasi

Dalam konteks jurnalistik atau pers, kemampuan dalam ilmu dan teknologi jurnalistik atau komunikasi memiliki peran penting. Ungkapan "abad ilmu dan teknologi" dan "abad informasi" mencerminkan perkembangan pesat dalam cabang ilmu dan teknologi, serta sistem informasi. Ilmu dan teknologi diarahkan untuk menyederhanakan fenomena kompleks dan memberikan kemudahan. Fungsi ilmu dan teknologi bukan sekadar penjelajahan intelektual, melainkan harus memberikan manfaat bagi kepentingan orang banyak.

Ilmu dan teknologi selalu terkait erat dengan kegiatan manusia, mulai dari penggunaan batu hingga penemuan-

penemuan baru yang memudahkan dan meningkatkan produktivitas. Dalam konteks komunikasi, baik dalam perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*), ilmu dan teknologi komunikasi dan informasi, termasuk ilmu dan teknologi jurnalistik, memainkan peran penting.

Media pers tidak dapat lepas dari perkembangan ilmu dan teknologi komunikasi dan informasi. Tuntutan untuk memberikan berita yang cepat, akurat, dan lengkap memerlukan dukungan dari teknologi dan sistem informasi. Kecepatan, ketepatan, dan kelengkapan dalam pemberitaan menjadi kunci dalam persaingan media. Namun, perlu diingat bahwa ilmu, teknologi, dan sistem informasi hanyalah sarana atau instrumen. Pekerja jurnalistik sendiri sebagai pelaku di belakang layar akan menentukan bagaimana instrumen-instrumen tersebut dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya. Penguasaan dan komitmen terhadap idealisme sebagai pekerja untuk kepentingan publik menjadi landasan penting dalam mengoptimalkan peran instrumen-instrumen tersebut (Manan Bagir, 2016: 10).

Bagir Manan (2016) menyampaikan pengalamannya ketika berinteraksi dengan wartawan di berbagai kesempatan. Menurutnya, seringkali wartawan mengajukan pertanyaan hukum yang kurang tepat dalam substansinya. Kesalahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terburu-buru, keterbatasan dalam berbahasa atau penyampaian informasi, atau pertanyaan yang hanya muncul karena obyek tersebut sedang menjadi sorotan publik, tanpa pengetahuan yang memadai tentang aspek hukum terkait obyek tersebut.

5.2.2. Kompetensi Atas Ilmu Atau Pengetahuan Obyek Berita

Bagir Manan mengemukakan bahwa sebagai seorang guru yang juga berperan sebagai hakim, dia sering kali harus memberikan klarifikasi terkait maksud pertanyaan wartawan atau bahkan menebak maksud pertanyaan tersebut. Wartawan

seringkali tidak memiliki pengetahuan atau informasi yang cukup mengenai aspek-aspek hukum dari obyek pertanyaan mereka.

Ketika sudah bekerja di Dewan Pers, Bagir Manan mencatat bahwa jika wartawan mengajukan pertanyaan yang tidak tepat, dia kadang-kadang memberikan reaksi dengan menyatakan bahwa pertanyaan tersebut "ngawur" (tidak jelas) dan kemudian memperbaiki pertanyaannya agar lebih tepat dan memberikan jawaban yang diharapkan. Bagir Manan melihat bahwa hal ini adalah bagian dari pendidikan, baik di kelas maupun dalam interaksi dengan wartawan.

Sebagai ilustrasi, Bagir Manan (2016: 10-11) menyinggung sebuah kejadian saat acara bedah buku yang berisi kumpulan berita mengenai suatu obyek tertentu. Seorang wartawan yang memiliki pengalaman cukup lama dalam meliput obyek tersebut menyatakan keyakinannya bahwa penulis berita tersebut tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang obyek berita tersebut. Wartawan tersebut dengan tegas menyatakan bahwa isi berita tersebut tidak tepat bahkan salah. Bagir Manan menyoroti kurangnya koreksi dari wartawan atau pihak lain yang lebih paham, yang berarti publik dibiarkan mempercayai berita yang tidak benar atau bahkan bohong. Bagi Bagir Manan, hal ini merupakan pelanggaran prinsip jurnalistik yang sangat mendasar, karena berita yang tidak benar atau salah tidak dapat dianggap faktual melainkan bersifat fiktif.

5.2.3. Kompetensi Manajemen

Manajemen atau sistem pengelolaan organisasi umumnya mencakup unsur-unsur yang terkait dengan pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, tenaga kerja, pengawasan dan pengendalian, serta evaluasi. Beberapa wartawan mungkin berpendapat bahwa mereka tidak perlu terlalu memahami manajemen karena pekerjaan wartawan di lapangan bersifat individual. Mereka beranggapan bahwa kesiapan jurnalistik individu sudah cukup dan masalah pengelolaan menjadi tanggung jawab perusahaan.

Meskipun pekerjaan wartawan bersifat individual, mereka tetap perlu mengelola pekerjaan mereka dengan tertib, efisien, dan efektif. Ini termasuk dalam pengaturan peralatan yang harus dibawa untuk tugas jurnalistik tertentu, yang pada dasarnya merupakan bentuk manajemen. Meskipun tindakan semacam itu mungkin dilakukan berdasarkan kebiasaan atau insting, memahami dasar-dasar manajemen akan meningkatkan keteraturan dan efisiensi.

Dalam konteks hukum dan kebutuhan, sebagian besar media pers saat ini diatur dalam bentuk badan hukum, terutama berbentuk perseroan terbatas (PT) berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 1999. Media pers saat ini berkembang menjadi industri dan usaha ekonomi, sehingga efisiensi dan efektivitas manajemen menjadi kunci keberhasilan. Laba atau keuntungan suatu badan usaha pers sangat tergantung pada kualitas manajemen, yang dapat mempengaruhi mutu produk, daya saing, dan kesejahteraan perusahaan.

Cara-cara tradisional untuk memperoleh pendapatan atau laba, seperti mengandalkan bantuan pemerintah daerah atau taktik yang tidak etis, semakin tidak dapat dipertahankan. Kelanggengan suatu badan usaha pers dapat dijaga melalui peningkatan mutu dan profesionalisme manajemen. Kompetensi manajemen tidak hanya penting untuk pengelola perusahaan, tetapi juga bagi pengelola newsroom dan wartawan. Wartawan yang memiliki cita-cita dan idealisme untuk berkembang hingga pada posisi pengelola pers seharusnya membangun kompetensi manajemen mereka. Hal ini tidak hanya sebagai kebutuhan untuk melaksanakan tugas jurnalistik, tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan perusahaan dan daya saing di industri pers.

5.2.4. Kompetensi Multidimensi

Jurnalis di era industri 4.0 yang berfokus pada teknologi informasi dan internet sebagai alat yang digunakan untuk membantu aktifitas manusia. Industri 4.0 yang ditandai dengan

efisiensi mesin dan manusia. Melampui era 4.0 dunia jurnalisme, harus mempunyai kompetensi multidisiplin mencakup berbagai aspek yang mencerminkan dinamika media modern.

Tradisi jurnalistik yang berorientasi pada masyarakat 5.0, tidak lagi terkendala dengan tingginya harga kertas, terkait dengan besarnya potongan pajak, atau minta belas kasihan kepada pemerintah. Era baru mengharuskan jurnalistik harus tegar dan mandiri untuk mengambil kembali peran dalam proses pembangunan bangsa dan menciptakan demokrasi yang lebih baik, dengan aksi nyata yang produktif. Oleh sebab itu diperlukan seorang jurnalis yang mempunyai kompetensi semua bidang.

Berikut adalah deskripsi rinci dari kemampuan yang menjadi tuntutan dalam profesi jurnalistik.

1) Kemampuan Teks (Berita dan Feature):

Kemampuan menulis secara jelas, ringkas, dan informatif sesuai dengan standar jurnalistik. Termasuk dalam kategori ini adalah kemampuan menyusun berita yang fakta-orientasi dan feature yang lebih mendalam serta berfokus pada aspek-aspek kreatif. Kreatifitas dari jurnalis sangat dibutuhkan dalam rangka untuk membangkitkan kembali militansi publik terhadap media. Apalagi dengan banjirnya informasi yang disebabkan keberadaan media sosial seperti facebook, Meta, Youtube, Tik Tok dan aplikasi media sosial lainnya.

2) Kemampuan Foto (Shooting, Cropping, Editing, Caption):

Jurnalis di era teknologi 4.0 atau biasa disebut dengan era visual, kemampuan mengambil foto yang baik, mengeditnya, memotong, dan memberikan *caption* yang menarik menjadi keterampilan kunci. Fotografi jurnalistik melibatkan kemampuan untuk menangkap momen yang menceritakan sebuah cerita.

Dalam era teknologi 4.0 yang dikenal sebagai era visual, peran jurnalis semakin menggantung pada kemampuan fotografi yang

sangat canggih. Kemampuan untuk mengambil foto yang baik, mengeditnya secara profesional, melakukan proses pemotongan yang tepat, dan memberikan caption yang menggugah menjadi keterampilan kunci yang tidak bisa diabaikan. Fotografi jurnalistik tidak lagi hanya tentang merekam gambar, tetapi lebih pada keahlian menangkap momen krusial yang mampu menceritakan sebuah cerita secara mendalam.

Dalam dunia jurnalis modern, fotografi menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan meyakinkan. Sebuah gambar bisa memiliki kekuatan untuk menggugah emosi dan menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Oleh karena itu, jurnalis perlu memiliki kemampuan teknis dalam mengoperasikan peralatan fotografi, sekaligus memahami aspek estetika yang dapat memperkaya narasi berita.

Selain itu, fotografi jurnalistik juga mengandalkan kemampuan analisis dan interpretasi jurnalis terhadap suatu situasi. Melalui lensa kamera, seorang jurnalis harus dapat melihat dan merekam detail-detail yang signifikan, memilih sudut pandang yang tepat, dan mengabadikan momen yang mencerminkan esensi dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, keahlian dalam fotografi jurnalistik bukan hanya soal teknis, tetapi juga kemampuan artistik dan intelektual yang terintegrasi dengan baik.

3) Kemampuan Video (Shooting dan Editing):

Penguasaan teknik pengambilan gambar video yang baik dan kemampuan mengedit materi video adalah keterampilan penting. Video menjadi medium yang sangat berpengaruh, terutama di platform daring.

Dalam dunia jurnalistik yang terus berkembang, penguasaan teknik pengambilan gambar video dan kemampuan mengedit materi video menjadi keterampilan esensial bagi seorang jurnalis. Video telah menjadi medium yang sangat berpengaruh, terutama dengan dominasi platform daring dalam menyebarkan informasi.

Penguasaan teknik pengambilan gambar video yang baik memungkinkan jurnalis untuk mengabadikan momen-momen penting dengan cara yang lebih dinamis dan berkesan.

Kemampuan mengedit materi video menjadi kunci untuk menyajikan informasi secara efektif dan menarik perhatian audiens. Dengan berbagai alat penyuntingan yang tersedia, seorang jurnalis perlu memahami bagaimana menyusun rekaman video menjadi sebuah narasi yang koheren dan memikat. Proses editing tidak hanya melibatkan pemilihan klip yang tepat, tetapi juga penerapan elemen-elemen seperti suara latar, teks, dan transisi yang dapat meningkatkan kualitas visual dan naratif.

Pentingnya video dalam jurnalisme modern tak hanya terletak pada kemampuannya untuk menyajikan informasi secara visual, tetapi juga dalam menghadirkan dimensi realitas yang dapat dirasakan oleh penonton. Seorang jurnalis yang mahir dalam teknik pengambilan gambar video dan mengeditnya dengan cermat dapat menciptakan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga memikat dan relevan dalam mengkomunikasikan suatu cerita.

11
4) Kemampuan Audio (Recording, Editing, dan Publishing Audio Reports atau Podcast):

Dalam tren podcast dan laporan audio, jurnalis perlu memiliki kemampuan merekam dan mengedit audio dengan baik. Hal ini mencakup penyampaian informasi dengan jelas dan pilihan penyuntingan yang mendukung narasi.

Dalam era media digital yang terus berkembang, tren podcast dan laporan audio semakin menjadi bagian integral dari dunia jurnalisme. Seiring dengan itu, kemampuan merekam dan mengedit audio dengan baik menjadi keterampilan yang sangat penting bagi seorang jurnalis. Mereka perlu tidak hanya menghasilkan konten audio yang jernih secara teknis, tetapi juga

mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan memikat pendengar.

Proses merekam audio dengan baik melibatkan pemahaman terhadap peralatan rekaman, teknik pengaturan suara, dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Jurnalis perlu dapat menangkap suara dengan jelas, menghindari gangguan yang tidak diinginkan, dan menciptakan rekaman yang bersih dan profesional. Selain itu, kemampuan untuk menulis naskah yang kuat juga menjadi kunci dalam menyampaikan pesan secara efektif melalui format audio.

Kemampuan mengedit audio merupakan tahap lanjutan yang tak kalah pentingnya. Proses penyuntingan memungkinkan jurnalis untuk memotong bagian yang tidak perlu, menyesuaikan tingkat suara, dan menambahkan elemen suara tambahan untuk meningkatkan kualitas keseluruhan. Pilihan penyuntingan yang bijak dapat memperkuat narasi dan menjaga pendengar tetap terlibat sepanjang konten audio. Dengan demikian, jurnalis modern perlu menguasai seni merekam dan mengedit audio untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan informasi kepada khalayak yang semakin digital.

5) Kemampuan Wawancara dan Riset *Online*.

Kemampuan untuk melakukan wawancara yang efektif dan riset secara *online* adalah keterampilan inti. Jurnalis perlu menguasai teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan.

Dalam dunia jurnalistik yang terus berubah dan terkoneksi secara online, kemampuan untuk melakukan wawancara yang efektif dan riset secara daring menjadi keterampilan inti bagi seorang jurnalis. Teknik wawancara yang baik mencakup lebih dari sekadar mengajukan pertanyaan; jurnalis perlu dapat membangun hubungan dengan narasumber, menciptakan suasana yang terbuka, dan mengetahui kapan mengajukan pertanyaan yang

relevan. Selain itu, kemampuan membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh narasumber juga menjadi aspek penting untuk memahami konteks lebih dalam.

Riset *online* menjadi semakin dominan dalam mendapatkan informasi. Jurnalis perlu memiliki keahlian dalam memanfaatkan sumber daya online dengan efisien dan kritis. Mereka harus dapat menyaring informasi dari berbagai platform online, memverifikasi keabsahan sumber, dan mengidentifikasi berita palsu. Kecepatan dalam merespons perubahan informasi online juga menjadi kunci, sehingga jurnalis dapat memberikan berita yang akurat dan terkini kepada publik.

Selain itu, ketika melakukan riset online, jurnalis harus memahami etika dalam penggunaan informasi dari internet. Mereka perlu menghormati privasi individu dan memastikan bahwa informasi yang diambil dari sumber online dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menguasai keterampilan wawancara dan riset *online*, seorang jurnalis dapat menjadi penjaga informasi yang handal dan memberikan berita yang lebih mendalam dan berimbang kepada masyarakat.

6) Subediting, Proofreading, Bikin Judul.

Keterampilan editorial seperti subediting (mengedit naskah), *proofreading* (memeriksa kesalahan), dan pembuatan judul yang menarik sangat penting untuk menjaga kualitas dan keakuratan setiap karya jurnalistik.

Dalam ranah jurnalistik, keterampilan editorial memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa setiap karya yang dipublikasikan memiliki kualitas yang tinggi dan akurat. Subediting, atau proses mengedit naskah, melibatkan kemampuan untuk menyusun kalimat dan paragraf sehingga informasi dapat disampaikan dengan jelas dan efektif. Seorang editor harus memiliki pemahaman mendalam tentang struktur bahasa, tata bahasa, dan gaya penulisan yang sesuai dengan norma jurnalistik.

Proofreading, atau memeriksa kesalahan, menjadi langkah krusial untuk menjaga keakuratan dan keberlanjutan informasi. Seorang proofreader harus cermat dalam menangkap kesalahan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca. Kesalahan-kesalahan ini dapat memengaruhi integritas sebuah berita dan merusak kredibilitas media. Oleh karena itu, keterampilan proofreading yang baik membantu memastikan bahwa setiap artikel atau laporan yang diterbitkan bebas dari kesalahan yang dapat merugikan.

Pembuatan judul yang menarik merupakan aspek penting dalam menarik perhatian pembaca dan memastikan bahwa pesan inti sebuah artikel dapat tersampaikan dengan baik. Seorang editor harus kreatif dalam memilih kata-kata dan merangkai kalimat sehingga judul tidak hanya mencerminkan isi berita, tetapi juga mampu menggugah minat pembaca. Dengan keterampilan editorial yang solid, seorang jurnalis dapat memastikan bahwa karyanya memiliki kualitas tinggi, dapat dipercaya, dan dapat dinikmati oleh khalayak secara luas.

Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, seorang jurnalis dapat lebih efektif beradaptasi dengan perubahan cepat dalam industri media dan memenuhi tuntutan pembaca yang semakin beragam.

5.3. Angle Berita

Angle berita merupakan elemen kunci dalam proses pembuatan judul, *lead* (teras berita), atau paragraf pertama suatu berita (Franklin Bob, 2015).³² Dalam konteks media dan wartawan, masing-masing cenderung memiliki sudut pandang atau *angle* yang berbeda terhadap suatu peristiwa, walaupun terdapat kemungkinan adanya kesamaan. Dari perspektif konseptual, angle berita mencerminkan sudut pandang atau perspektif dari mana suatu peristiwa disajikan, dan istilah seperti news angle, news peg, atau news hook sering digunakan untuk merujuk pada konsep ini.

Peran angle sangat signifikan dalam menyusun berita, tidak hanya dalam aspek konten seperti kepentingan, keunikan, perbedaan, responsif, atau deskriptif, tetapi juga bergantung pada jenis organisasi media yang menerbitkan berita tersebut, baik itu berskala lokal, nasional, atau internasional. Terkadang, penilaian editorial turut memengaruhi pemilihan news angle, menjadi penentu sejauh mana suatu peristiwa dianggap berita dan memiliki nilai berita. Buku Latief R. (2017) "Kreatif Siaran Televisi" menegaskan pentingnya angle berita dalam mengarahkan perhatian pada informasi pokok mengenai suatu peristiwa, sehingga berita tetap singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian, angle berita menjadi faktor penentu yang membedakan isi berita antara satu media dengan yang lainnya, meskipun peristiwa yang dilaporkan serupa .

5.4. Evaluasi

Jawab pertanyaan di bawah ini dengan ditulis tangan di kertas folio bergaris. Kumpulkan secara kolektif kepada ketua kelas. Berikut pertanyaan yang harus saudara kerjakan. Terima kasih. Selamat mengerjakan sukses selalu.

- 1) Apa yang dimaksud dengan "Kompetensi Wartawan" dan mengapa hal ini menjadi fokus dalam materi kuliah jurnalistik ?
- 2) Bagaimana Dewan Pers berperan dalam meningkatkan kompetensi jurnalistik, dan mengapa kompetensi ini dianggap sebagai dasar pekerjaan wartawan?
- 3) Bagaimana Bagir Manan mendefinisikan kompetensi dalam bahasa hukum, dan bagaimana definisi tersebut berbeda dalam konteks di luar bahasa hukum?

- 4) Mengapa integritas dianggap sebagai unsur kunci dalam menghadapi tantangan di dunia jurnalistik, dan bagaimana hubungannya dengan kompetensi?
- 5) Mengapa penting untuk menciptakan keseimbangan antara integritas dan kompetensi dalam praktik jurnalisme, dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan seorang wartawan?

6. Jurnalisme *Online*

6.1. Deskripsi

Materi tentang jurnalisme online bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada mahasiswa dan masyarakat yang tertarik untuk mendalami konsep jurnalisme melalui platform digital. Jurnalisme online mencakup media dalam bentuk situs web dengan legalitas resmi yang memanfaatkan internet sebagai medium untuk menyampaikan informasi berita. Selain itu, melibatkan peran wartawan atau jurnalis yang aktif mencari dan melaporkan berita terkait suatu peristiwa. Dalam materi ini, juga dibahas definisi jurnalisme online dan keunggulan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan jurnalisme cetak atau konvensional.

6.2. Hakikat Jurnalisme *Online*

Jurnalisme *online* dalam wadah media *online* dengan hasil berupa berita yang diberitakan di portal berita *online* secara fungsional menjadi pembeda yaitu penggunaan komponen teknologi sebagai faktor penentu dalam pengertian (operasional).

The online journalist has to make decisions on which media formats best tell a certain story (multimediality), has to allow room for options for the public to respond, interact or even customize certain stories (interactivity) and must consider ways to connect the story to other stories, archives, resources and so on through hyperlinks (hypertextuality) (Deuze, 2001: 2).

Jurnalis *online* sebagai penyokong utama dari media *online* dengan bentuk format media yang paling terdepan dalam menceritakan sebuah cerita tertentu (multimedialitas), interaktivitas dengan memberikan ruang bagi pilihan bagi publik untuk menanggapi, berinteraksi atau bahkan menyesuaikan cerita dan hypertextuality dengan mempertimbangkan cara untuk menghubungkan cerita tersebut dengan cerita, arsip, sumber daya

dan sebagainya melalui *hyperlink* dihubungkan menggunakan fasilitas dalam media *online* (Deuze, 2001: 2).

Jurnalistik *online* kegiatan yang dilakukan oleh para jurnalis bertujuan untuk memproduksi berita yang disebarluaskan melalui portal berita media *online* melalui jaringan internet kepada pembaca. Jurnalisme *online* memungkinkan produser menyajikan berita dengan cara non-linier, sehingga penerima atau *audience* dapat memilih berita kapan saja dengan perangkat yang dimiliki dalam keadaan yang mereka inginkan (Harcup, 2014: 355).

Pendapat yang sama (Uche Aja,S., Chukwu,J. & Njideka, 2020: 262-267), jurnalisme *online* pada dasarnya merupakan sebuah paket berita yang memuat artikel berita yang diunggah ke situs web, atau portal berita *online* dengan disertai satu atau beberapa foto yang menyertai teks berita. Sehingga dalam satu berita akan memuat sekaligus seperti foto atau foto individu, satu atau lebih bagian video atau audio, satu atau lebih grafik informasi. Tujuannya membantu jurnalis untuk membuat berita agar lebih lengkap dan bisa dimengerti oleh pembaca.

Menurut pendapat (Russell, 2013: 2), menyebut jurnalis *online* sebagai jurnalisme berjejaring yang harus diimbangi dengan profesionalisme di tengah skeptisisme terhadap jurnalisme tradisional. Jurnalis sebagai bagian dari pengguna publik yang dilengkapi secara digital sebagai *hyper-source* baru. Jurnalisme *online* diartikan sebagai produksi konten media untuk publikasi melalui internet, sangat berbeda dengan *Computer Assisted Reporting (CAR)* yang hanya melibatkan pemanfaatan sumber daya internet sebagai alat pelaporan untuk media cetak atau penyiaran konvensional (Uche Aja,S., Chukwu,J. & Njideka, 2020: 262). Neuberger, et al (1998) dalam Silvina A. (2004: 37) jurnalisme *online* dengan keunggulan sebagai media yang interaktif, multimedia, menyediakan jaringan internal dan eksternal dan menawarkan fungsi seleksi, kemungkinan pembaruan rutin, akses ke arsip, akses cepat ke sejumlah besar surat kabar, dan tanpa kertas sehingga tidak ada limbah.

6.3. Kode Etik Jurnalisme *Online*

Jurnalisme *online* penyajian berita harus mengikuti prinsip-prinsip Society of Professional Journalis (2009), berdasarkan pendapat Aja Sunday, et al. (2020:276), memberikan pedoman untuk jurnalisme *online* dengan standar etika yang meliputi: 1) kebenaran, wartawan *online* harus mengejar kebenaran dalam pengumpulan sampai penyajian beritanya dengan menghindari bentuk suap; 2) akurasi dengan selalu disiplin memeriksa ulang fakta-faktanya; 3) objektivitas tidak memihak dalam pemberitaan berita; 4) transparansi dengan memberikan ruang audiensi atau kesempatan untuk memverifikasi fakta berita; 5) ketidakberpihakan; 6) keseimbangan dalam setiap reportasenya; 7) kedekatan, seorang jurnalis *online* harus memastikan bahwa dia tepat waktu dalam menghasilkan pesan medianya; 8) gunakan sumber berita yang dapat dipercaya menghindari kepalsuan agar berita akurat; 9) jurnalis *online* harus menyajikan sumber gambar foto yang bagus untuk memberikan warna pada beritanya; 10) kredibilitas, seorang jurnalis *online* harus menjaga kepercayaan, keahlian dengan mendahulukan kejujuran dalam penyajian berita.

Jurnalis *online* dalam membuat berita berpedoman pada kode etik media online Peraturan-DP (2012) yakni: 1) jurnalis harus independen agar menghasilkan berita yang akurat dan berimbang; 2) profesionalisme dalam melaksanakan tugas; 3) selalu melakukan verifikasi sehingga tidak mencampuradukan fakta dan opini; 4) menghindari berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul; 5) tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila; 6) tidak menyalahgunakan profesi dengan menerima suap; 7) hak tolak untuk melindungi narasumber berita; 8) tidak memberitakan berdasarkan prasangka apalagi perbedaan ras, agama, suku; 9) jurnalis menghormati independensi narasumber; 10) mencabut berita yang tidak benar dengan meminta maaf; dan 11) melayani hak jawab.

Editor bertugas agar tulisan berita di portal berita media *online* sebagai karya jurnalistik harus dibuat ringkas mungkin,

dengan cara mengedit tulisan jurnalis yang meliput peristiwa di lapangan, menjadi beberapa tulisan pendek agar unsur keterbacaannya tinggi yaitu mudah dibaca dan dipahami dengan cepat *Keep It Short and Simple (Kiss)* (Aja Sunday, et.al, 2020: 267). Aja Sunday et al., (2020:266) kualitas jurnalis dan konten online yang disajikan harus mempunyai kemampuan bisa beradaptasi dengan kemampuan menulis dengan baik, ringkas dan cepat. Jurnalis harus professional dalam menjalankan tugasnya, sehingga harus mempunyai pemahaman yang baik beberapa prinsip dasar video, audio dan gambar diam, penggunaan perangkat lunak pengedit dan database berbasis web, pemahaman yang baik tentang media sosial.

6.4. Kelebihan Jurnalisme *Online*

Bardoel (2002: 504), Aja Sunday, et al (2020); Jensen (1998: 201), ciri media *online* kemampuan *interactivity*, untuk memberikan keleluasaan pada pembaca ataupun pengguna media online untuk memberikan tanggapan, atau komunikasi lainnya pada jurnalis melalui laman *web* tersebut. *Hiperlink* yaitu kemampuan untuk menghubungkan teks, agar saling saling berhubungan melalui tautan (*hyperlink*) bertujuan untuk merujuk secara internal ke teks lain di dalam domain teks atau secara eksternal ke teks yang terletak di tempat lain dengan bantuan internet (Deuze, 2001: 5).

Internet sebagai penemuan utama yang sifatnya praktis di era modern (Alexander, 2003). Internet bukan hanya sebagai salah satu penemuan ilmiah dalam bidang teknologi dengan berbagai kemampuannya, tetapi sebagai bagian dalam narasi dalam struktur budaya yang mengilhami keyakinan sebagai "agen perubahan" (Negroponte, 1995). Teknologi internet menjadikan dunia tanpa batas ruang dan waktu. Kejadian peristiwa di belahan dunia akan dengan mudah dan cepat diketahui oleh seluruh masyarakat global.

Media *online* dengan dibantu dengan internet mempunyai karakteristik multimedia Deuze (2004: 140) terdapat dua

kemampuan yaitu: presentasi dari sebuah berita paket di mana dua atau lebih format media digunakan (misalnya teks, audio, video, grafik); dan sebagai distribusi berita yang dikemas melalui media yang berbeda seperti (surat kabar, situs web, radio, televisi). *Multimedialitas* dalam konteks jurnalisme *online* adalah *konvergensi* format media tradisional gambar (bergerak), teks, suara - dalam satu cerita yang diceritakan secara *online*.

Hypertextual Tsay (2009: 451), Silvina A. (2004: 40), Deuze, (2001: 2), Martin, L., Jon, D., Giddings, S., Iain, G. and Kieran (2009: 25), Bardoel (2002: 505), menjelaskan dua jenis hipertekstualitas menghubungkan konten *online* di luar batas konten media yang sama, dan *hipertekstualitas* tertutup, yang hanya menautkan ke dokumen digital yang disediakan oleh media yang sama atau pasangannya. *Hipertekstual* ada hubungan yang jelas antara aspek navigasi, eksploratif, dan konfiguratif antar aktivitas terutama dalam cara mereka menangani ide-ide tentang hubungan sistem operasi komputer, perangkat lunak dan database, dengan pengoperasian pikiran manusia, proses kognitif dan pembelajaran.

Media *online* dalam penyebaran informasinya menurut Ward (2004: 21) sebagai berikut; 1) *immediacy* (kesegeraan), memungkinkan pengguna untuk memperbarui suatu berita, *showbiz*, dan halaman lain secara serentak; 2) *multiple pagination* (banyak halaman), memberikan akses sebebaskan-bebasnya mengenai jumlah halaman sehingga informasi akan lengkap; 3) *multimedia* (banyak media), dalam jurnalisme *online*, menawarkan bervariasi tingkatan mulai dari teks, suara, grafis, animasi grafis, dan gambar bergerak; 4) *flexible delivery platforms* (alat pengiriman yang fleksibel), mampu membuat suatu berita dan dipublikasikan dalam situs beritanya, lalu dapat memasukannya ke database atau mengiriknya ke layar ponsel; 5) *archiving* (terarsipkan); 6) *the relationship with the reader* (hubungannya dengan pembaca), jurnalis *online* hadir sebagai media dua arah; 7) memberikan tautan (link) atau mengantarkan pembaca menuju berita lain yang berhubungan dengan mudah.

Media berita *online* mengungguli media cetak tradisional dalam hal atribut yang menarik. Studi menunjukkan bahwa pergeseran ke arah sumber berita *online* berasal dari daya tarik Internet sebagai media berita (Zulkafli, N. A., Omar, B., & Hashim, 2014). Media *online* ciri yang menonjol pemberitaan berita terbaru sepanjang hari dan kesegaraan (Omar, 2007), dengan akses yang gratis ke sumber berita *online*. Media *online* bentuk multimedia yakni media yang tidak terbatas berupa teks, audio dan video (Stovall, 2004). Media *online* mempunyai kapasitas yang besar dan informasi tersampaikan lebih cepat dibanding media konvensional (Oostendorp, H., & Nimwegen, 1998). Kelebihan media *online* lainnya yakni hypertexts, berita *online* dapat “dihubungkan” ke informasi yang lebih jauh dan lebih mendalam, menciptakan keadaan yang lebih kontekstual dengan memberikan berita dan informasi latar belakang sejarah dan budaya yang lebih kaya (Pavlik V.J., 1999).

6.5. Evaluasi

Jawab pertanyaan di bawah ini dengan ditulis tangan di kertas folio bergaris. Kumpulkan secara kolektif kepada ketua kelas. Berikut pertanyaan yang harus saudara kerjakan. Terima kasih. Selamat mengerjakan sukses selalu.

- 1) Apa yang dimaksud dengan jurnalisme online dan bagaimana media *online* memanfaatkan internet sebagai saluran untuk menyampaikan informasi berita?
- 2) Bagaimana karakteristik multimedia dalam konteks jurnalisme *online*, dan mengapa multimedia dianggap penting dalam penyampaian berita secara *online*?
- 3) Apa yang dimaksud dengan *hypertextuality* dalam jurnalisme *online*, dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara konten online dihubungkan?

- 4) Apa saja prinsip-prinsip kode etik jurnalisme *online* menurut *Society of Professional Journalists (SPJ)*, dan mengapa prinsip-prinsip tersebut penting dalam praktek jurnalisme online?
- 5) Apa kelebihan media *online* dibandingkan dengan media cetak tradisional, dan bagaimana media *online* memanfaatkan keunggulan teknologi internet dalam menyampaikan berita?

7. Feature Berita

7.1. Deskripsi

Materi feature berita dalam mata kuliah jurnalistik di perguruan tinggi dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada mahasiswa mengenai berbagai aspek terkait feature news, melibatkan definisi, karakteristik, jenis-jenisnya, serta praktik pembuatan feature berita itu sendiri. Berikut adalah deskripsi dari materi tersebut:

7.2. Definisi Feature Berita

Mahasiswa diajarkan mengenai konsep dasar feature berita, yang merupakan bentuk pemberitaan yang mendalam dan lebih terperinci dibandingkan dengan berita keras (hard news). Feature memiliki ciri khas yang membedakannya dari berita, karena sifatnya yang lebih subjektif. Dalam feature, penulis memiliki kebebasan untuk menyisipkan opini atau pendapat pribadi sehingga tulisannya memiliki warna yang lebih khas. Hal ini memberikan keleluasaan kepada penulis untuk mengekspresikan sudut pandangnya terhadap suatu topik.

Berbeda dengan berita yang harus disusun berdasarkan fakta peristiwa atau fakta pendapat dari sumber berita, feature memungkinkan penulis untuk lebih berkreaitivitas dan menambahkan sentuhan pribadi dalam penyampaian informasi.

Walaupun tetap harus akurat dan berlandaskan fakta, feature dapat menyajikan fakta tersebut dengan gaya narasi yang lebih bebas.

Feature juga berfungsi sebagai hiburan dan penyejuk setelah pembaca atau penonton mengonsumsi berita yang seringkali berat. Dengan pendekatan yang lebih santai dan naratif, feature dapat menarik perhatian pembaca dengan lebih mudah. Sifatnya yang lebih personal dan mengundang emosi membuat feature menjadi pilihan yang menarik bagi mereka yang ingin mengeksplorasi sudut pandang yang lebih dalam tentang suatu topik.

Feature berita seringkali fokus pada cerita-cerita manusiawi, latar belakang suatu peristiwa, atau mendalam ke dalam suatu topik tertentu.

7.3. Karakteristik Feature Berita

Materi menguraikan karakteristik-karakteristik utama dari feature berita, seperti pendekatan naratif, kebebasan gaya penulisan, dan kedalaman dalam eksplorasi topik. Diharapkan dengan mempelajari feature berita, mahasiswa dapat memahami bahwa feature berita tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan emosional.

Sesuai dengan bentuknya feature mempunyai beberapa nama berikut ini; tulisan feature, berita feature, spot feature, feature pendek, feature panjang, interest stories, profil tokoh, reportase mendalam, human interest, dan feature berita investigatif (Kusumaningrat, 2017).

Berita human interest berita-berita menjadi berita disebabkan keunikannya, adanya unsur menyedihkan, disebabkan adanya nilai hiburanannya, bukan kontribusi sebuah berita terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan bermasyarakat yang sedang berlangsung (Kusumaningrat, 2017).

Kejuaraan feature biasanya diselenggarakan oleh suatu instansi yang melaksanakan kegiatan dengan masyarakat. Sebagai contohnya dalam TNI manunggal Membangun Desa (TMMD) biasanya terdapat kejuaraan terkait dengan lomba berita feature. Feature didasarkan pada unsur subyektifitas seorang jurnalis dalam mempersepsikan suatu peristiwa dalam kegiatan yang terjadi di TMMD,

Setiap jenis memiliki pendekatan yang berbeda dan tujuan khusus dalam memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca.

7.4. Langkah-langkah Pembuatan Feature

Praktik pembuatan feature berita, meliputi langkah-langkah penyusunan, teknik wawancara, penulisan dengan gaya naratif, dan pemilihan topik yang relevan. Berikut adalah beberapa perintah untuk membantu mahasiswa membuat feature berita:

131

- ❖ Pilihlah sebuah topik yang menarik. Hal pertama yang harus dilakukan oleh penulis feature dengan pemilihan topik yang tidak hanya relevan tetapi juga menarik perhatian pembaca. Jelaskan mengapa topik tersebut penting atau memiliki dampak dalam konteks saat ini.
- ❖ Lakukan penelitian mendalam, terkait dengan topik yang akan kita tulis. Lakukan penelitian menyeluruh terkait dengan topik yang Anda pilih. Temukan informasi yang menarik dan fakta yang mendukung untuk memperkuat narasi feature berita Anda.
- ❖ Identifikasi narasumber yang kuat, untuk memberikan keberimbangan informasi terhadap suatu topik. Tentukan narasumber yang dapat memberikan wawasan mendalam terkait dengan topik Anda. Oleh sebab itu penulis harus mempersiapkan pertanyaan yang relevan dengan topik feature yang akan ditulis. Oleh sebab itu penulis harus persiapan pertanyaan wawancara yang relevan dan menarik.
- ❖ Gunakan gaya bahasa naratif, dengan teks yang harus menciptakan suatu dialog. Ciptakan narasi yang menarik dan melibatkan pembaca sepanjang artikel.
- ❖ Fokus pada aspek manusia atau cerita. Temukan aspek manusia atau kisah di balik topik Anda. Bagaimana topik ini memengaruhi orang secara pribadi atau membentuk kisah hidup seseorang?

- ❖ Sertakan kutipan yang kuat dari narasumber atau tokoh kunci yang mendukung atau menggambarkan topik Anda. Pastikan kutipan tersebut memberikan dampak dan menambah nilai pada feature berita.
- ❖ Sesuaikan dengan audiens target. Pertimbangkan audiens target Anda dan sesuaikan bahasa dan gaya penulisan. Pastikan feature berita dapat terkoneksi dengan pembaca secara emosional.
- ❖ Jelaskan dampak atau implikasi, dari topik yang Anda bahas. Bagaimana topik ini dapat mempengaruhi masyarakat atau lingkungan sekitar?
- ❖ Berikan kesimpulan yang kuat, dengan menyajikan kesimpulan yang merangkum inti dari feature berita Anda.

Agar feature kita bagus, penulis seharusnya bisa tinggalkan kesan yang kuat pada pembaca. Sebuah kesan mendalam yang tersimpan dalam memori pembaca.

Selain itu juga mintakan umpan balik dari rekan sejawat, untuk meningkatkan kualitas dari feature berita. Kegiatan yang bisa penulis lakukan dengan membagikan feature berita dengan rekan sejawat dan minta umpan balik. Perlu kita lakukan sebuah evaluasi umpan balik untuk meningkatkan kualitas tulisan Anda.

Bagian integral dari materi adalah memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap karya mereka dan karya teman-teman sekelas. Proses ini mendukung pengembangan keterampilan analisis dan pemahaman kualitas suatu feature berita.

7.5. Evaluasi

Buat feature yang menarik dengan mengikuti langkah-langkah dalam menulis feature. Tema terkait dengan isu terkini yang terjadi di wilayah saudara.

8. Media dalam Komunikasi Politik

8.1. Deskripsi

114

Dalam mata kuliah jurnalistik, mahasiswa menerima materi yang sangat relevan dengan media, khususnya dalam konteks politik. Media, yang di dalamnya terdapat jurnalis yang menghasilkan berita dari wawancara, investigasi, dan rilis berita, tidak dapat menghindari politik. Oleh karena itu, materi mengenai media dalam komunikasi politik sangat penting bagi mahasiswa. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memberikan pemberitaan yang aktual dan faktual, berkontribusi pada kesuksesan pembangunan.

8.2. Media dan Komunikasi Politik

Materi tersebut memungkinkan mahasiswa untuk memahami peran media dalam konteks politik, bagaimana jurnalis menghasilkan berita, dan bagaimana media berinteraksi dengan aktor politik. Dengan pemahaman ini, mahasiswa diharapkan dapat menyajikan informasi yang akurat dan berimbang kepada masyarakat, mendukung transparansi, serta memberikan kontribusi positif pada proses pembangunan.

Keterampilan dalam memahami dinamika komunikasi politik melalui media juga diajarkan agar mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu politik, serta memahami cara media memainkan peran dalam membentuk opini publik. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi jurnalis yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran politik, mendukung kualitas demokrasi, dan menghasilkan pemberitaan yang memenuhi standar etika dan profesionalisme

Mata kuliah jurnalistik mahasiswa mendapatkan materi yang sangat berkaitan dengan media yakni politik. Media yang di dalamnya terdapat jurnalis yang memproduksi berita dari hasil

wawancara, investigasi maupun dari rilis berita tidak akan mungkin akan menghindari politik. Oleh sebab itu materi media dalam komunikasi politik sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam rangka untuk memberikan pemberitaan yang actual dan factual dalam rangka menyukseskan pembangunan.

Media dalam Komunikasi Politik memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan, terutama dalam memberitakan aktor politik seperti anggota dewan, bupati, wakil bupati, gubernur, wakil gubernur, walikota, wakil walikota, presiden, dan wakil presiden, dengan tujuan pencitraan. Pemberitaan di media seringkali menggunakan penonjolan teks bahasa tertentu yang telah dipilih, sementara menutupi teks lainnya yang tidak menguntungkan untuk pencitraan tersebut.

Menurut Dan Nimmo (2011; 9), komunikasi politik dapat didefinisikan sebagai kegiatan komunikasi yang berkaitan dengan konflik dan melibatkan manusia dalam pengaturannya, baik secara aktual maupun potensial, terkait dengan siapa yang terlibat dan pesan apa yang disampaikan. Setelah jurnalis membuat wacana, editor perusahaan media bertanggung jawab untuk mengeditnya dan memutuskan apakah wacana tersebut akan dipublikasikan di media online atau tidak (Don Nimmo, 2011: 225).

Don Nimmo (2011: 17) juga menjelaskan bahwa komunikator politik menggunakan bahasa dan simbol dalam menyampaikan pesan untuk memberikan informasi atau meyakinkan khalayak melalui bentuk persuasi politik seperti propaganda, periklanan, dan retorika. Pesan tersebut dapat dihasilkan melalui wawancara antara jurnalis dan komunikator politik, baik yang bekerja secara paruh waktu maupun sebagai relawan. Dalam konteks wawancara, pesan diproduksi sebagai hasil interaksi antara jurnalis dan komunikator politik, termasuk yang bekerja paruh waktu atau secara relawan.

Menurut Dan Nimmo (2011; 9), komunikasi politik adalah kegiatan komunikasi yang berhubungan dengan konflik dan melibatkan manusia dalam pengaturannya, baik secara aktual

maupun potensial, terkait dengan siapa yang terlibat dan pesan apa yang disampaikan. Setelah jurnalis membuat wacana, editor perusahaan media akan mengeditnya dan memutuskan apakah wacana tersebut akan dipublikasikan atau tidak pada media online (Don Nimmo, 2011: 225).

Don Nimmo, (2011: 17) menjelaskan bahwa komunikator politik menggunakan bahasa dan simbol dalam menyampaikan pesan untuk memberikan informasi atau meyakinkan khalayak melalui bentuk persuasi politik seperti propaganda, periklanan, dan retorika. Pesan ini bisa dihasilkan melalui wawancara antara jurnalis dan komunikator politik, baik yang bekerja secara paruh waktu maupun relawan. Pesan yang diproduksi dari hasil wawancara jurnalis kepada komunikator politik baik sebagai komunikator politik yang bekerja paruh waktu, maupun yang bekerja secara relawan.

Menurut Mc Quail. (2011: 62), pesan media memiliki nilai tukar di pasar media dan nilai guna bagi konsumen media. Persuasi dalam bentuk ajakan dengan memberikan alasan dan prospek yang baik dan meyakinkan sering digunakan dalam pesan media. Komunikator politik menggunakan bahasa persuasi dengan beberapa pendekatan, seperti propaganda, periklanan, dan retorika, yang memiliki tujuan (purposive), disengaja (intensional), dan melibatkan pengaruh timbal balik antara orang-orang. Media massa adalah sarana utama dalam komunikasi politik, melalui metode pemberitaan, iklan, kampanye, propaganda, public relations, dan framing. Framing bertujuan untuk membentuk citra dan kesan tertentu dalam pikiran pembaca. Mc Quail (2011: 21), menyatakan bahwa media massa memiliki beberapa fungsi, yaitu memberikan informasi, memberikan interpretasi untuk membantu pemahaman makna informasi, membentuk kesepakatan, korelasi bagian-bagian masyarakat dalam memberikan respon terhadap lingkungan, transmisi warisan budaya, dan pelestarian identitas dan keberlanjutan masyarakat.

29 Pawito (2015), media massa dalam konteks politik modern, menjadi bagian integral dari politik, tetapi juga mempunyai posisi yang sangat sentral. Media massa mempunyai permasalahan dalam rangka untuk mencoba profesional, memajukan idealisme, dan mengedepankan kode etik jurnalistik, namun harus bertarung dengan budaya masyarakat dan elit secara khusus yang paternalistik (Morissan, Wardhani, A. C., & Umarella, 2017).

Morissan, Wardhani, A. C., & Umarella (2017), agenda setting merupakan proses linear yang terdiri atas tiga tahapan utama yakni: 1) tahapan agenda media (media agenda), penentuan prioritas isu oleh media massa; 2) tahapan agenda public di mana media media mempunyai cara tertentu mempengaruhi ataupun berinteraksi dengan pemikiran publik; 3) tahapan agenda kebijakan di mana agenda publik berinteraksi sedemikian rupa dengan penilaian penting dari para pemangku kebijakan, sehingga menghasilkan agenda kebijakan. Framing berita merupakan bagian perpanjangan dari teori agenda setting yaitu dengan pemilihan fakta dalam sebuah peristiwa yang dinilai penting disajikan dan dipikirkan pembaca atau publik.

Partai politik dan aktor politik dalam konteks politik selalu berusaha untuk mempengaruhi agenda media untuk mengarahkan pendapat umum melalui pembentukan citra. Media massa akan memberikan sumbangan yang nyata, dengan cara menonjolkan isu, citra, serta karakteristik seseorang, untuk mengkonstruksikan persepsi publik dalam proses pengambilan keputusan, untuk berpartisipasi dalam kontestasi pemilihan dan memilih (Cangara H., 2016) 23

Ibrahim I. S (2007: 1), mencermati komunikasi politik pasca reformasi ditandai dengan meleburnya politik dalam budaya populer. Kebebasan pers sebagai salah satu elemen penting demokrasi dalam rangka membangun kesadaran politik, yang berkontribusi cukup signifikan terhadap konstruk kesadaran, pemahaman dan perilaku politik masyarakat. Bachtiar Effendi (2000: 195), pertarungan dalam kontestasi politik di Indonesia,

23 mengalami transformasi paradigma dan sistem yang cukup signifikan, dengan berbagai persoalan yang mengiringi pola dan intensitas berpolitik warga negara yang dilatari dari besarnya pengaruh media massa.

Partai politik merupakan kelompok terorganisir yang anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama (Budiardjo, 1991: 404). Fungsi partai politik di negara demokrasi, sebagai sarana komunikasi politik dengan menampung aspirasi atau pendapat yang dirumuskan lebih teratur; sebagai sarana sosialisasi politik proses yang melaluinya seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap fenomena politik dalam masyarakat; sarana rekrutmen politik berkaitan erat dengan masalah seleksi kepemimpinan; dan sebagai sarana pengatur konflik (Budiardjo, 1991)

Haboddin (2017: v), media mengambil peranan yang sangat penting dalam pesta demokrasi selama pelaksanaan pemilihan kepala daerah secara langsung yang diselenggarakan Juni 2005. Ideologi di balik jurnalisme profesional tidak lain sebagai bentuk penghambaan terhadap pemilik modal dan pemasang iklan dalam suatu sistem media. Media memiliki daya pikat yang luar biasa bagi jurnalis, pemilik media, hingga politisi dalam kerangka menjaga keberadaan media dalam rangka untuk menjalankan pemerintahan demokratis. Kebebasan jurnalisme harus mengacu pada kode etik jurnalisme sangat dimungkinkan dengan bersandar pada sistem pers yang bertanggungjawab terhadap; hati nurani sendiri, sesama warga negara, kepentingan umum yang diatur oleh pemerintah, dan sesama jurnalis (Hisyam, 2003: 416).

Pada prinsipnya dalam proses komunikasi politik, peran media diharapkan dapat memberikan dan mempercepat penyampaian pesan dari sumber pesan yakni media dengan penerima pesan yakni public ataupun pembaca. Informasi politik di media dapat menggiring opini khalayak pemilih untuk mengemukakan pendapatnya. Pendapat Revers, (2013),

menjelaskan wacana yang memicu krisis jurnalisme sangat biner, bisa menyenangkan maupun membahayakan disebabkan ketidakmurnian informasi. Informasi yang berada di ruang publik merupakan hasil persepsi jurnalis terhadap realitas nyata.

9. Media dan Demokrasi

9.1. Deskripsi

Mata kuliah jurnalistik memberikan materi yang sangat relevan dengan media, terutama dalam konteks demokrasi di Indonesia. Media memegang peran penting sebagai salah satu penjaga demokrasi, bersanding dengan tiga pilar utama lainnya, yaitu legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran media dalam demokrasi Indonesia menjadi aspek vital yang perlu diajarkan di perguruan tinggi.

Materi mengenai media dalam demokrasi membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana media berfungsi sebagai kontrol sosial, memberikan informasi kepada masyarakat, dan berperan dalam menjaga keseimbangan kekuasaan antara pemerintah dan rakyat. Mahasiswa diajarkan tentang tanggung jawab media dalam menyajikan informasi yang akurat, berimbang, dan mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam proses demokrasi.

9.2. Peran Media dalam Demokrasi

Materi kuliah jurnalistik mencakup konsep demokrasi Pancasila di Indonesia, di mana keberagaman dan partisipasi masyarakat menjadi nilai utama. Mahasiswa diajarkan untuk memahami betapa media dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong diskusi publik, memberikan ruang bagi berbagai pendapat, dan memberikan informasi yang kritis bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan politik.

Dengan pemahaman yang baik mengenai peran media dalam konteks demokrasi Indonesia, diharapkan mahasiswa dapat menjadi jurnalis yang bertanggung jawab, berkontribusi positif pada pembangunan demokrasi, dan memahami esensi pentingnya

kebebasan pers dalam menjaga keseimbangan kekuasaan dan mendorong partisipasi warga negara.

Abdulkarim A. (2007) prinsip demokrasi yaitu kedaulatan masyarakat; kekuasaan mayoritas; hak-hak minoritas; hak asasi manusia; pemilihan bebas, adil dan jujur; persamaan di depan hukum; proses hukum yang wajar; pembatasan pemerintah secara konstitusional; pluralisme sosial, ekonomi, dan politik; nilai toleransi, pragmatisme, kerjasama, dan mufakat; memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Saifullah Idris (2015: 13), demokrasi sebagai sebuah keputusan politik yang telah direncanakan secara institusional, seseorang yang ingin memperoleh kekuasaan harus melalui perjuangan yang kompetitif atas suara rakyat.

Young (2010: 16), demokrasi sangat dihargai dengan alasan sebagai berikut; pertama, memiliki nilai-nilai intrinsik, seperti cara memperbesar kehidupan warga negara yang aktif, mengembangkan kapasitas untuk berpikir, menilai, dan bekerja sama, dan memberi orang kesempatan yang sama. Kedua memungkinkan warga untuk menahan politisi menjadi pemimpin (Young, 2010: 17), sehingga demokrasi sebagai alasan mengangkat kembali politisi yang telah memimpin.

McCombs, M. E., & Shaw (1991) menjelaskan media massa menjadi salah satu aktor penting dalam demokrasi modern, terutama agenda setting media memiliki pengaruh yang kuat dalam menggiring pemikiran dan sikap politik masyarakat dari informasi yang diterima dari media. Pendapat Curran, J., & Seaton (2018), syarat agar media sebagai salah satu pilar demokrasi sebagai berikut: 1) media harus bisa memberdayakan masyarakat; 2) mendukung identitas kelompok dan kepentingan kelompok; 3) media harus melakukan pengawasan yang ketat kepada pemerintah; 4) menjamin perlindungan untuk kelompok yang lemah; dan 5) menjadi ruang publik sebagai sarana masyarakat berdiskusi secara terbuka terkait ketidaksetujuan atas konsensus.

Young (2010: 16), demokrasi sangat dihargai dengan alasan sebagai berikut; pertama, memiliki nilai-nilai intrinsik, seperti cara memperbesar kehidupan warga negara yang aktif, mengembangkan kapasitas untuk berpikir, menilai, dan bekerja sama, dan memberi orang kesempatan yang sama untuk kemuliaan. Kedua memungkinkan warga untuk menahan politisi menjadi pemimpin (Young, 2010: 17), sehingga demokrasi digunakan sebagai alat untuk alasan mengangkat kembali politisi yang telah memimpin. Demokrasi hampir semuanya dapat direvisi, dan karena opini publik sering tidak dapat diprediksi, menyebabkan ketidakpastian membayangi demokrasi” (Young, 2010: 16). Berbagai negara banyak yang menggunakan sistem demokrasi, namun ditangan penguasa yang mempunyai keinginan untuk berkuasa semua, aturan akan direvisi untuk kepentingan, untuk memenangkan kontestasi demokrasi.

Peran media sebagai salah satu dari empat pilar demokrasi harus bisa mengontrol proses dalam refisi aturan-aturan. Jurnalis dalam menjalankan profesinya harus mengacu pada sembilan elemen jurnalisme Bill Kovack dan Tom Rosientiel sebagai berikut; menjunjung tinggi nilai kebenaran; loyalitas kepada masyarakat; disiplin verifikasi; independensi terhadap narasumber; pengontrol kekuasaan; ruang publik di media online; berita harus menarik dan relevan; berita komprehensif dan proporsional; berita sesuai hati nurani (Siregar.A, 2014:234).

Dalam hal ini, media menanggung tugas yang sangat penting dalam melindungi dan memberdayakan warga dalam pemenuhan hak dengan mempertahankan karakter publiknya dan menyediakan ruang bagi keterlibatan masyarakat. Penjaga gerbang adalah orang yang mengontrol akses ke sesuatu, misalnya melalui gerbang kota atau penjaga, atau lebih abstraknya, mengontrol siapa yang diberikan akses ke suatu kategori atau status. Penjaga gerbang menilai siapa yang "masuk atau keluar", dalam kata klasik sarjana manajemen Kurt Lewin.

Media massa sebagai gatekeeping berdasarkan pendapat Lewin K. (2016), Barzilai-Nahon (2009), suatu proses di mana informasi disaring untuk disebarluaskan, baik untuk publikasi, penyiaran, internet, atau cara komunikasi lainnya. Gatekeeping pada media massa, berkembang mengkaji komunikasi tatap muka dan maupun dalam jaringan yang terkait dengan jaringan internet. Gatekeeping prinsipnya suatu kegiatan proses berita yang terjadi di semua tingkat struktur media, mulai dari seorang reporter yang memutuskan sumber mana yang disajikan dalam berita utama hingga editor yang memilih berita mana yang akan dicetak atau diliput.

9.3. Media Gatekeeping Demokrasi

N Pamela J. Shoemaker (2009) peran penting dari media dalam kehidupan publik yakni gatekeeping, miliaran peristiwa di dunia, publik mengandalkan media mediator untuk mengubah informasi berupa pesan dalam berita. Proses penjaga gerbang demokrasi tersebut media bukan hanya menentukan informasi mana yang dipilih, tetapi juga apa isi dan sifat pesan, seperti berita, nantinya. Teori gatekeeping menggambarkan proses yang kuat di mana peristiwa diliput oleh massa media, menjelaskan bagaimana dan mengapa informasi tertentu melewati gerbang atau tertutup dari perhatian media N Pamela J. Shoemaker (2009).

Teori gatekeeping atau penjaga gerbang menentukan pesan yang bervariasi maupun pesan umum muncul setiap hari, membuat proses penjaga gerbang menjadi rumit dan sangat signifikan. Kekuatan untuk mengendalikan arus informasi merupakan pengungkit utama dalam kontrol masyarakat, dengan memberi warga negara pilihan dalam ide dan informasi sama pentingnya dengan memberi mereka pilihan dalam politik (Ben H. Bagdikian, 2000). Media sebagai salah satu pilar demokrasi harus bisa diwujudkan dengan memberikan informasi yang aktual dan faktual tentang Pilkada Pacitan 2020 kepada khalayak pemilih.

Peran gatekeeper sangat penting dalam proses pemberitaan di media massa. Peran gatekeeper melekat pada semua posisi baik jurnalis baik sebagai editor, produser, pemilik dan semua komponen dalam proses berita yang berperan sebagai gatekeeper bertanggung jawab atas segala informasi yang disampaikan media sebelum dipublikasikan kepada publik. Berarti informasi yang akan disebarluaskan harus melalui gatekeeper terlebih dahulu sebelum diubah menjadi pesan berita. (Ben H. Bagdikian, 2000).

Shoemaker dan Reese berpendapat bahwa isi media yang disampaikan kepada khalayak tidaklah berasal dari “ruang hampa” yang netral, bebas kepentingan, dan kemudian disalurkan melalui medium yang bebas distorsi. Namun isi pesan berita media merupakan hasil dari pengaruh kebijakan internal dan eksternal sebuah media (Krisdinanto, 2014: 8). Faktor latar belakang dan karakteristik dari seorang pekerja media menurut Shoemaker dan Reese dibentuk oleh beberapa faktor yaitu masalah gender atau jenis kelamin dari jurnalis, etnis, orientasi seksual, faktor pendidikan dari sang jurnalis dan dari golongan manakah jurnalis tersebut, orang kebanyakan atau golongan elit (Shoemaker, Pamela J dan Reese, 1996: 64).

Media online yang menjadi pekerja baik sebagai wartawan, editor, maupun pekerjaan lainnya dari berbagai ilmu yang didapatkannya. Mayoritas pekerja media justru berasal dari disiplin ilmu yang lain seperti sejarah, ilmu politik dan disiplin ilmu lainnya. Faktor pendidikan sangat mempengaruhi individu seorang jurnalis kepada sebuah penulisan berita karena kedalaman ilmu yang didapatkan oleh seorang jurnalis (Shoemaker, Pamela J dan Reese, 1996: 64).

Wright, (1995: 15), pesan yang diproduksi oleh jurnalis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relatif besar, heterogen dan anonim; (2) pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara; (3) komunikator

cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya besar (komunikator melembaga; melibatkan serangkaian fungsi gatekeeper di dalam pemrosesan pesannya).

Media mempunyai peran dalam merubah data realitas di masyarakat yang sangat kompleks menjadi pesan media, yang memberikan informasi, pandangan, gagasan dan wacana saling dipertukarkan untuk kemajuan masyarakat. Agenda setting McCombs dan Shaw, media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting Pamela J. Shoemaker (1989: 2). Barnhurt K. G., (1997: 47), menafsirkan informasi secara lebih luas, seringkali secara umum cara untuk merebut makna dari banyaknya realitas peristiwa bukan hanya bertindak sebagai sabuk transmisi, namun mampu untuk interpretasi terkait dengan permasalahan dalam konstek sosial. Downey, Leonard, Jr. (2009), peran jurnalisme dalam demokrasi bukan hanya terkait dengan membiarkan atau kebebasan berpendapat banyak orang, dengan tema yang mereka inginkan dengan cepat.

Jurnalisme harus memberikan informasi terkadang seringkali sangat kritis yang terkait dengan standar penilaian moral dengan berita yang cukup agresif dan dapat diandalkan untuk menanamkan rasa takut menurunkan citra politik calon yang memiliki kekuatan politik dan ekonomi. Berita bukan mengamati tetapi menilai, menstigmatisasi pelanggaran moralitas sipil dan mendramatisir perjuangan heroik melawan ketidakadilan, bukan hanya terkait dengan kepentingan publik tetapi juga tentang ruang sipil (Jacobs, 1996). Kontrol atas penyebaran informasi berita media, mungkin menyarankan kontrol atas pikiran masyarakat, peran gatekeeping dalam hal ini jurnalis, editor, redaktur, produser berita dalam membuat pesan memberikan informasi terkait dengan penguatan nilai-nilai demokrasi.

10

Demokrasi mengandung makna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia (Sumodiningrat G., 2008). Informasi yang dihasilkan melalui proses gatekeeper di media massa diharapkan informasi bermanfaat bagi publik, dalam rangka memberikan pemahaman ke publik terkait calon, memberikan kesetaraan dalam kebebasan menentukan pilihan dalam Pilkada. Hal ini yang membedakan dengan media sosial yang tidak melalui gerbang untuk melakukan proses penyeleksian, edit, serta memilah-milah aspek yang tidak bermanfaat bagi publik. McQuail D. (2010: 227-228), objektivitas sebuah pers sebagai berikut; faktualitas (factuality) merujuk pada pemberitaan yang berkaitan dengan kejadian ataupun pernyataan yang dapat diverifikasi kepada narasumber, tanpa ada opini pribadi, impartialitas (ketidakberpihakan) memiliki dua subdimensi yaitu keseimbangan (balance) dan netralitas (neutral presentation). Nilai-nilai penting pesan teks berita sebagai berikut: lugas, transparan; menghindari bahaya; kelengkapan; kebebasan, kemerdekaan, dan harga diri; keadilan; kejujuran; adil; menghormati privasi dan kehormatan; dan kebenaran (Herrscher, 2002: 280-281).

29

Tantangan terbesar dari media massa di antaranya adalah budaya masyarakat dan elit media (pemilik media) paternalistik (Morissan, Wardhani, A. C., & Umarella, 2017). Elit media atau pemilik mempunyai kemampuan dalam mengontrol informasi atau berita yang dianggap menguntungkan dirinya, yang menjadi persoalan netralitas media. Media lokal belum memenuhi seluruh syarat terciptanya sistem media sebagai penjaga demokrasi disebabkan kepentingan ekonomi dan politik masih mendominasi yang masih mempengaruhi isi pemberitaan (Hamdani Haerudin W., Freddy Prisanto G., Febrina Ernungtyas N., 2020).

Media dituntut untuk menyediakan ruang di mana publik dapat berinteraksi secara bebas dan dapat terlibat dalam keprihatinan publik: ranah publik (Habermas, 1987), (Habermas, 1984). Media menerima mandat untuk menjamin bahwa praktik

mereka akan mengikuti yang diidealkan. Namun, perkembangan industri media yang sangat disetir oleh logika pasar, dalam taraf tertentu telah berandil dalam perubahan karakter ranah publik, yang kini menjadi lebih pragmatis. Budaya demokrasi di Indonesia sudah mengarah budaya ekonomi dan politis dalam pemberitaan media (Gazali E., 2004) (Harris, 2004).

Informasi media pasti syarat dengan kepentingan yang terkiat dengan kekuatan ekonomi dan dominasi kekuatan politis. Merujuk pada konsep Habermas, ranah publik yang ideal seharusnya tidak terinstitusionalisasi, harus dapat diakses oleh publik, serta memiliki kewenangan yang tidak bisa diganggu gugat; dapat diklaim oleh negara atau pasar (Habermas, 1984). Kemandirian media ditentukan oleh masalah kemampuan, keterampilan jurnalis media, serta masalah etika media.

Cunningham, (2002), liberalisme perlindungan kebebasan individu, sedangkan demokrasi dengan kesetaraan, kesetaraan politik, namun berkembang kesetaraan sosial dan ekonomi juga. Demokrasi merupakan gagasan ideal bahwa kekuasaan adalah dari, oleh dan untuk rakyat, dengan menekankan bahwa kekuasaan berasal dari rakyat. Rakyat sebenarnya menentukan dan memberikan arah dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara, untuk kesejahteraan seluruh rakyat (Asshiddiqie, 2005). Jaminan kebebasan berpendapat, dalam menentukan penyelenggaraan negara, harus ada bukti kesetaraan sosial dan ekonomi.

10. Pembingkai Berita

10.1. Deskripsi

Jurnalis dalam mendapatkan berita akan memilih peristiwa mana yang menarik yang akan dijadikan sumber berita. Setelah menentukan peristiwa yang akan dijadikan sumber berita akan memilih narasumber dari berita. Setelah berita akan ditulis akan menonjolkan teks tertentu dan menyembunyikan teks yang dianggap jurnalis tidak penting untuk disajikan dalam sebuah berita baik online, konvensional maupun elektronik. Oleh sebab itu jurnalis tidak akan terlepas dari proses framing maupun pembingkai suatu peristiwa.

10.2. Framing Berita

Eriyanto (2015) ¹⁹ bagaimana realitas peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja dibingkai oleh media. Menurut Steinberg, (1999: 741) menggambarkan bingkai sebagai sistem makna yang relatif stabil, mirip dengan teks atau peta modular, yang dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama. Frame, framing dan framework menurut beberapa peneliti seperti Edelman (1993) Entman (1993), Entman, R. M., & Rojecki (1993); Fiske, S. T. & Taylor (1991), Gamson (1992); Goffman (1974); Iyengar (1991); Riker (1986) menjelaskan suatu cara-cara untuk mengidentifikasi dan menyederhanakan realitas yang kompleks agar lebih mudah dipahami oleh publik secara umum. Tujuan mereka adalah menciptakan pemahaman publik yang tepat dan memiliki sifat universal atau umum.

Ambikapathy, M. & Khathu Abdul (2020: 73), jurnalis memilih informasi yang paling berharga dan foto untuk dipublikasikan, dan mempengaruhi pembacanya, Manor, I. & Crüley (2018) dan memberikan kontribusi dari berbagai bidang.

Framing media dengan persepsi realitas isu atau subjek dapat dilihat dari berbagai perspektif dapat diartikan dengan beberapa konsekuensi untuk dipertimbangkan untuk mempengaruhi publik (Chong, D. & Druckman, 2007). Framing berita membentuk realitas media, hasil persepsi jurnalis terhadap realitas, membangun opini khalayak pemilih. Framing media merupakan cara untuk menyampaikan cerita dalam batasan ruang dan waktu tertentu, dengan cara menyusun materi, menghasilkan kerangka interpretatif yang memungkinkan pemahaman cerita (Latina, R., Social, C. & Ard, 2018).

Steinberg (1999: 741) framing merupakan proses representasi yang dinamis, menggambarkan bingkai sebagai sistem makna yang relatif stabil, mirip dengan teks atau peta modular, yang dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama. Framing pada prinsipnya memilih aspek realitas yang menonjol dalam teks komunikasi, sedemikian rupa untuk mempromosikan dengan definisi masalah khusus, penjelasan atau interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian (Robert M. Entman, 1993:51).

Pendapat Ferre, M., Anthony, G.W., Gerhard, J. & Rucht (2002: 105) framing atau bingkai merupakan pengorganisasian ide dengan memberikan koherensi ke satu set elemen ide yang telah ditentukan. Gamson mengibaratkan bingkai seperti bingkai foto, sebagai batas di sekeliling sesuatu, membedakannya dari apa yang ada di sekitarnya; sehingga menjadi sorotan yang menarik perhatian, dengan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu masalah, dan menjauhkannya dari aspek-aspek lain (Gamson, 2004: 245).

de Vreese (2005: 53) framing atau bingkai merupakan penekanan dalam arti-penting dari berbagai aspek topik. Pendapat Eriyanto (2015:290-291), framing didefinisikan sebagai proses membuat sebuah pesan yang lebih menarik atau menonjol yang menempatkan pesan dalam sebuah informasi tersebut lebih daripada yang lain sehingga khalayak atau audience lebih tertarik

untuk membaca pesan tersebut. Bingkai dapat diasosiasikan dengan tindakan memotret dengan menetapkan batas-batas yang sesuai dengan pilihan konteks, memilih dan memanipulasi dengan mempersepsikan dari sudut realitas tertentu (Cappella, J. N. & Jamieson, 1997: 38).

Framing merupakan konsep yang dinamis menggambarkan sebagai sistem makna yang relatif stabil, baik berwujud teks atau peta modular, yang bertahan dalam waktu yang lama (Steinberg, 1999: 741). Gaya bahasa metafora, pesan, dan gambar dalam framing bertujuan untuk menyampaikan isu yang penting dari peristiwa tertentu. Framing akan memilih aspek realitas lebih menonjol dalam teks komunikasi (Robert M. Entman, 1993:51). Ferre Marx, et al (2002:105) framing, mengorganisasikan untuk memfokuskan ide untuk memberikan koherensi ke satu elemen set ide yang ditentukan. Gamson bingkai akan menjadi sorotan dan membedakannya dengan lainnya (Gamson, 2004:245).

Frame atau bingkai adalah ide pengorganisasian pusat yang memberikan koherensi ke satu set elemen ide yang ditentukan (Ferre, M., et al., 2002: 105). Bingkai adalah seperti bingkai foto, yang menempatkan batas di sekeliling sesuatu, membedakannya dari apa yang ada di sekitarnya; sehingga menjadi sorotan yang menarik perhatian kita pada aspek-aspek tertentu dari suatu masalah, dan menjauhkannya dari aspek-aspek lain (Gamson, 2004:245). Menurut pendapat (Vreese, 2005:53) bingkai adalah penekanan dalam arti-penting dari berbagai aspek topik. Tugas jurnalis bukan sebagai pemulung namun membentuk berita:jurnalis akan menguraikan, mengurutkan, mengkontruksi peristiwa demi peristiwa, sumber demi sumber, dan membentuk berita dan cerita tertentu Eriyanto (2015:34).

Ferre, M., et al. (2002: 105), framing dipahami sebagai 'prinsip-prinsip pengorganisasian yang dipublikasikan dalam kehidupan sosial dan bertahan dari waktu ke waktu, yang bekerja secara simbolis untuk menyusun dunia sosial secara bermakna.

Framing merupakan sentral untuk mengorganisasikan ide-ide yang memberikan koherensi pada seperangkat elemen ide yang telah ditentukan. Framing sebagai sebuah teori yang sudah mapan di bidang media dan studi politik, (Kumah Abiwu, 2017: 172). Dery (2000) mendefinisikan pembingkaiannya sebagai apa yang dipilih oleh elit politik untuk didefinisikan dengan bingkai dari seleksi isu-isu untuk menjadi berita yang diberitakan kepada publik.

Pendapat Friedman, 2006: 1), framing bagaimana pesan cerita media didefinisikan, dibangun dan disajikan berdasarkan posisi ideologis secara sengaja memengaruhi isu-isu tertentu yang menarik dengan seleksi isu terhadap objek. Gurevitch M., Bennet, Curran J. (1982) media bukan saluran yang bebas, namun sebagai subyek yang mengkonstruksi suatu realitas, berdasarkan sudut pandang yang dengan pandangan yang bias dan memihak. Media diposisikan sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

Eriyanto (2015:27), media akan memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil, sehingga media bukan sebagai saluran namun memilih sumber berita dalam memberitakan suatu peristiwa tertentu. Berita yang dibaca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan hasil konstruksi dari media.

Entman mengelompokkan framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan pada aspek-aspek tertentu dari suatu realitas isu yang berkembang di suatu peristiwa (Eriyanto, 2015:221). Framing atau bingkai merupakan sebuah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dari realitas dan menulisnya menjadi suatu berita. Cara pandang atau perspektif dari jurnalis pada akhirnya yang menentukan fakta apa yang diambil dan bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Entman, 1993: 53).

Penonjolan aspek setelah aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu yang telah dipilih tersebut ditulis oleh jurnalis yang sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan ke khalayak (Eriyanto, 2015:222). Kata-kata tertentu yang dipilih tersebut dapat membatasi seseorang dalam melihat perspektif lain, dengan menonjolkan aspek tertentu dalam suatu peristiwa untuk mengarahkan logika tertentu dalam memahami suatu persoalan (Eriyanto, 2015:236). Konsep Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2015:223).

Framing media yang digunakan oleh media untuk memilih sudut pandang tertentu dalam melaporkan berita atau peristiwa. Era media online, framing media memang menjadi semakin umum karena persaingan yang semakin ketat antara media untuk menarik perhatian dan mempertahankan audiens. Budaya media online mencakup banyak hal, termasuk cara media menghasilkan dan mendistribusikan konten, cara pengguna berinteraksi dengan konten tersebut, dan sebagainya. Framing media hanya merupakan salah satu aspek dari praktik media yang berbeda-beda di setiap media. Framing media memang merupakan bagian dari budaya media yang penting untuk dipahami dan dikritisi, tetapi tidak dapat disederhanakan menjadi satu-satunya budaya media online.

10.3. Evaluasi

Jawab pertanyaan di bawah ini dengan ditulis tangan di kertas folio bergaris. Kumpulkan secara kolektif kepada ketua kelas. Berikut pertanyaan yang harus saudara kerjakan. Terima kasih. Selamat mengerjakan sukses selalu.

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan framing dalam konteks media menurut Steinberg (1999) dan Eriyanto (2015), serta bagaimana framing memengaruhi representasi realitas dalam berita?
- 2) Menurut pendapat Friedman (2006), bagaimana media menggunakan framing untuk mendefinisikan, membangun, dan menyajikan pesan cerita berdasarkan posisi ideologis? Berikan contoh konkret dari konteks berita atau isu terkini.
- 3) Apakah perbedaan utama antara framing media dalam era media konvensional dan media online? Bagaimana perkembangan teknologi dan persaingan antarmedia mempengaruhi praktik framing di era media digital?
- 4) Jelaskan mengapa frame atau bingkai media dapat diibaratkan seperti "bingkai foto" yang membatasi pandangan kita pada aspek-aspek tertentu suatu masalah, sebagaimana disampaikan oleh Gamson (2004)? Apa konsekuensi dari pemilihan aspek-aspek tersebut dalam berita?
- 5) Dalam konteks media online, ambil contoh bagaimana jurnalis memilih informasi yang paling berharga dan foto untuk dipublikasikan, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi pembaca? Berikan argumen yang mendukung pandangan Anda.

11. Media di Era Post-Modernisme

11.1. Deskripsikan

Mata kuliah ini menyajikan eksplorasi mendalam tentang perubahan sosial dan budaya dalam konteks post-modernisme, khususnya dalam dampaknya terhadap media dan informasi. Fokusnya mencakup evolusi media dari era modern ke era postmodern, dengan penekanan pada pengaruh internet dan media online. Konsep-konsep seperti komodifikasi tanda, simulasi, dan pergeseran dari produksi ke reproduksi informasi menjadi landasan untuk memahami dinamika masyarakat post-industri. Selain itu, pembahasan melibatkan peran teknologi, terutama internet, dalam mengubah paradigma budaya dan jurnalisme modern. Mata kuliah ini juga mengulas pandangan teoretis tokoh seperti Baudrillard dan Lyotard, yang membawa pemahaman mendalam mengenai kompleksitas perubahan sosial dan budaya dalam era postmodernisme. Selain itu, mahasiswa akan memahami bagaimana media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mempengaruhi dan memproduksi realitas baru dalam konteks postmodern.

11.2. Posmodernisme

Media di Era Post-Modernisme menjadi hal yang tak terhindarkan, terutama dengan kemunculan media online melalui internet yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat di seluruh dunia. Perkembangan ilmu dan pengetahuan pada masa modern menyebabkan kehilangan kredibilitas masyarakat terhadap komunitas dalam suatu sistem fungsional. Pemisahan kelas muncul sebagai hasil dari akumulasi narasi besar dalam tradisi masyarakat yang membenarkan tindakan tertentu, dan hal ini mengakibatkan kehilangan kemampuan masyarakat untuk

melakukan perubahan (Lechte, 2001) (A.Giroux, 1992). Narasi yang telah tertanam dalam masyarakat dapat menjadi suatu kebenaran yang melekat pada suatu tindakan.

Menurut Sugiharto (1996: 29), karakteristik modernisme mencakup pertentangan dalam menentukan pusat antara subjek dan objek, yang mengarah pada pertentangan dalam kajian epistemologi dan ontologi, bukan pada aksiologi. Subjek dibagi menjadi dua aliran, yaitu rasionalisme yang masuk ke dalam kajian epistemologi dan idealisme yang masuk ke dalam kajian ontologi. Pertentangan antara subjek dan objek dalam modernisme sangat bergantung pada teori yang mendasari atau menyertainya, terutama melalui oposisi biner.

Masyarakat modern cenderung mengkomodifikasi transaksi tanda, lambang, dan simbol. Hal ini menjadikan tanda dan simbol sebagai komoditas yang memiliki signifikansi sewenang-wenang (arbitrer), tergantung pada kesepakatan (Sugiharto, 1996: 29). Kemajuan teknologi, khususnya internet, membawa perubahan dalam struktur budaya masyarakat modern, terutama dalam bidang jurnalisme. Internet memiliki kemampuan untuk mengubah cara orang memahami masalah yang terkait dengan jurnalistik (Uche Aja,S., et al., 2020: 279).

Masyarakat industri yang dicirikan dengan mesin sebagai lambang masyarakatnya, sedangkan gadget merupakan lambang masyarakat post-industri (Baudrillard, 1995). Gadget dengan internet salah satu ciri masyarakat post-industri atau postmodernisme, dicirikan dalam komunikasi lebih banyak memanfaatkan media online atau media sosial dengan memanfaatkan jaringan internet. Era postmodernisme diakibatkan ilmu pengetahuan mementingkan eksperimen tanpa menyadari dampak negatif kepada masyarakat, doktrin agama tidak mengatasi masalah namun digunakan untuk pengesahan terhadap metanarasi yang dijadikan asas tunggal.

65 Era digital dengan karakter postmodernisme menyebabkan kondisi masyarakat tidak lagi diatur oleh prinsip produksi, namun

ditentukan proses reproduksi informasi menjadikan sektor jasa media, menjadi faktor yang paling menentukan. Baudrillard, (1988), proses reproduksi informasi akan memproduksi realitas semu atau imitasi yang dihasilkan dari reproduksi suatu realitas nyata. Post-modernisme era informasi dengan keragaman kebenaran, membuat manusia akan bingung untuk menentukan perbedaan antara benar-salah atau antara nyata-imajiner. Informasi dihasilkan dari simulator, yang menghasilkan gejala benar, apakah dia sakit atau tidak, serta tidak dapat diperlakukan secara objektif baik sebagai sakit, atau tidak sakit (Baudrillard, 1988).

Postmodernisme menunjukkan pergeseran dalam waktu atau perubahan dari modernitas yang melibatkan munculnya totalitas sosial baru dengan prinsip-prinsip organisasi yang berbeda. Pergeseran ini diidentifikasi dalam tulisan Baudrillard, Lyotard, dan sejauh ini Jameson (Kellner, 1988). Baik Baudrillard maupun Lyotard mengasumsikan adanya pergerakan menuju era pasca-industri.

Baudrillard (1983) menekankan bahwa teknologi baru dan informasi menjadi fokus perubahan dari tatanan sosial yang produktif menjadi tatanan reproduktif, di mana simulasi dan model semakin membentuk dunia sehingga memudahkan batas antara yang nyata dan penampilan. F.Lyotard (1984) berbicara tentang masyarakat posmodern atau era posmodern yang didasarkan pada peralihan ke tatanan pasca-industri. Minat khususnya terletak pada dampak "masyarakat terkomputerisasi" terhadap pengetahuan, dengan berargumen bahwa kehilangan makna dalam posmodernitas tidak perlu diratapi karena menandakan penggantian pengetahuan naratif oleh beragam permainan bahasa dan universalisme oleh lokalisme.

Teori modernisasi juga digunakan untuk merujuk pada tahapan perkembangan sosial yang didasarkan pada industrialisasi, pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, negara bangsa modern, pasar dunia kapitalis, urbanisasi, dan elemen

infrastruktur lainnya (Kellner, 1988). Secara umum diasumsikan, melalui model struktur dasar-struktur atas yang longgar, bahwa perubahan budaya tertentu (seperti sekularisasi dan munculnya identitas modern yang berpusat pada pengembangan diri) akan terjadi sebagai hasil dari proses modernisasi.

Ketika mempertimbangkan posmodernisasi, jelas bahwa belum ada penjelasan terperinci mengenai proses sosial dan perubahan institusional yang dihasilkan secara teoritis. Yang ada hanyalah kemungkinan untuk memahami istilah ini melalui penggunaannya dalam konteks posmodernitas yang merujuk pada tatanan sosial baru dan pergeseran zaman seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Baudrillard dalam Featherstone M., (2007), menggambarkan dunia simulasi posmodern yang didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan produksi komoditas yang dipadukan dengan teknologi informasi telah menghasilkan "kejayaan budaya pembermaknaan" yang mengubah arah determinisme, sehingga hubungan sosial menjadi jenuh dengan perubahan tanda-tanda budaya.

Keadaan kekacauan budaya, dengan banjirnya tanda dan gambar, seperti yang dilihat oleh (Baudrillard, 1983), mendorong kita melampaui batasan-batasan sosial. Contoh-contoh yang sering diambil dari media seperti televisi, video musik rock, dan MTV (music television) menunjukkan fenomena pastiche, yaitu kombinasi eklektik kode-kode, amalgamasi aneh, dan tanda-tanda yang tidak terikat yang kehilangan makna dan keterbacaan.

Jean Baudrillard dalam Storey (2018: 189), media di era postmodernisme, tidak memberikan 'representasi sekunder' dari suatu realitas; mereka mempengaruhi dan menghasilkan realitas yang mereka mediasi atau reproduksi sendiri. Edelman dalam tulisan "*contestable categories and opinionion*" bagaimana manusia membingkai dan mengkontruksi atau menafsirkan realitas sangat menentukan pemahaman kita terhadap suatu realitas tersebut (Edelman, 1993). Postmodernisme merupakan proses reproduksi yang dilakukan oleh media, banyaknya tanda

yang riil telah hilang dimusnahkan atau sengaja dihilangkan atau tidak ditonjolkan sehingga menghasilkan tanda-tanda yang dianggap sebagai realitas. Baudrillard dalam Storey (2018: 187), tanda-tanda yang dianggap suatu realitas bukan sekadar budaya masyarakat tanda justru itu adalah budaya simulacrum.

11.3. Simulacrum dalam Menggambarkan Realitas

Baudrillard menyajikan sebuah kerangka yang terdiri dari empat tahap untuk menggambarkan realitas. Tahap awal adalah "simulacrum," yang mewakili refleksi dasar dari realitas yang dapat terlihat atau diakses. Namun, ketika realitas yang diinginkan berada jauh atau tersembunyi, menemukan objek sejati dari realitas menjadi sulit. Tahap kedua melibatkan produksi dan distorsi realitas dasar melalui simulasi tanda. Tanda-tanda simulasi ini berfungsi sebagai acuan untuk membangun representasi yang menyesatkan dari realitas. Tahap ketiga melibatkan penciptaan ketiadaan realitas dasar, di mana realitas itu sendiri menjadi tidak relevan. Sebaliknya, realitas digantikan oleh representasi yang dibuat-buat melalui simulasi tanda. Tahap keempat menandakan transformasi tanda-tanda simulasi menjadi simulacrum, yang sepenuhnya terlepas dari realitas asli dan ada sebagai representasi palsu yang independen (Baudrillard, 1994) (Baudrillard, 1988).

Baudrillard dalam Storey (2018: 187) menyebut simulasi dengan model nyata tanpa adanya asal-usul atau realitas kenyataan, namun sebagai sebuah hyperreal atau hiperrealisme merupakan mode karakteristik dari postmodernitas dengan permainan tanda, nilai, fakta, citra dan kode. Berdasarkan pendapat Baudrillard hiperrealisme suatu keadaan yang tidak bisa membedakan antara kebenaran dan fiksi, disebabkan beberapa perbedaan yang paling penting antara fiksi dan nyata menjadi semakin tidak penting Baudrillard dalam (Storey. 2018: 189). Sehingga antara kebenaran dan ketidakbenaran semakin sulit membedakan mana yang nyata mana yang palsu.

Radikalitas simulacrum orde ketiga yaitu jaman postmodernisme tidak hanya terletak pada mensimulasikan segala sesuatu ke dalam jaringan, tetapi dengan berani meninggalkan atau yang nyata menjadi kenangan. Menurut pendapat Baudrillard kebenaran, zaman milineal yang nyata adalah hiperrealis pada dasarnya tidak menghapus atau menghancurkan yang nyata namun disebabkan adanya hegemoni kekuatan dari suatu yang semu atau citra menjadi nyata (Chen, 1987: 676).

Berdasarkan teori Baudrillard dalam bukunya "*The Implosion of Meaning in Media*" (Baudrillard, 1994: 79), dia mengajukan tiga hipotesis untuk menantang ide bahwa informasi menghasilkan makna dan mengapa makna hilang ketika informasi semakin banyak: pertama, informasi tidak dapat sepenuhnya mereproduksi pesan dan konten menjadi makna, dan makna cenderung hilang lebih cepat daripada dapat dipulihkan; kedua, operasi informasi berada di luar makna, hanya berfungsi secara teknis dan tidak mencakup makna; dan ketiga, keberadaan informasi justru secara langsung menghancurkan makna. Menurut Baudrillard (1994), informasi kehilangan makna karena informasi mencoba menampilkan makna, melelahkan diri dalam upayanya, dan pada akhirnya mensimulasikan makna daripada memproduksinya.

Baudrillard dalam Storey, (2018: 189), peristiwa menjadi berita ataupun wacana di media, harus berhasil mengartikulasikan adanya keprihatinan publik dan media, hubungannya antara media dan publik itu kompleks. Sudut pandang postmodernisme semua meteri dalam peristiwa yang disajikan dalam media disebut peristiwa media Peristiwa media hasil kontruksi realitas nyata yang dilakukan oleh media. Baudrillard menyebut informasi sebagai konten hantu dan merupakan bagian dari proses simulasi melingkar yang menghasilkan hyperreal suatu keadaan lebih nyata daripada nyata.

"Each configuration of value is resumed by the following in a higher order of simulation. And each phase of value integrates into its own

apparatus the anterior apparatus as a phantom reference I a puppet or simulation reference (Baudrillard, 1983)”.
75

Menurut Baudrillard dalam Lechte (2001: 23), simulasi merupakan sebuah proses yang menggunakan tanda-tanda dari realitas sebagai dasar representasi atau gambaran, yang kemudian menggantikan objek realitas itu sendiri. Representasi tersebut menjadi lebih penting daripada objek realitas yang sebenarnya. Padahal, objek realitas adalah dasar dari reproduksi suatu tanda. Baudrillard menyebut bahwa komputer dan internet dengan kode-kode binernya mampu mereproduksi dengan cepat dan mudah, dan melakukan framing dengan menonjolkan aspek penting sambil menghilangkan tanda-tanda realitas, yang kemudian disebut sebagai hyperreality.

Menurut Jean Baudrillard, hyperrealitas menggambarkan produksi dan permainan tanda-tanda yang melebihi batas realitas asli, atau disebut juga hyper-sign. Hyperrealitas menciptakan kondisi di mana kepalsuan dan keaslian, masa lalu dan masa kini, fakta dan rekayasa, tanda dan realitas, dusta dan kebenaran bergabung dan melebur menjadi suatu model kenyataan atau realitas imitasi yang dihasilkan dari simulasi, yang disebut sebagai simulacrum Baudrillard dalam (Lechte, 2001: 23).

Baudrillard berpendapat bahwa dalam era postmodernisme, perbedaan antara realitas dan imajinasi menjadi sangat sulit untuk dibedakan. Menurutnya, postmodernisme ditandai dengan runtuhnya kepastian dan hilangnya narasi-narasi besar yang mengklaim kebenaran, karena semua entitas seperti alam, sains, kelas pekerja, dan pemimpin telah kehilangan otoritas mereka sebagai pusat keaslian dan kebenaran. Baudrillard juga berpendapat bahwa kehilangan otoritas kebenaran ini tidak lagi memberikan bukti untuk menghentikan ketidakbenaran. Baudrillard dalam Storey (2018: 190), melihat bahwa kehilangan keaslian ini terjadi ketika yang asli tidak lagi seperti dulu, disebabkan oleh informasi yang semakin banyak dihasilkan dari proses reproduksi yang semakin luas.

Berdasarkan Baudrillard dalam D'Ancona (2017), Baudrillard menggambarkan postmodernisme sebagai suatu fase di mana fakta menjadi sangat dinilai rendah, demi penampilan dangkal dan bias konfirmasi, terutama dipicu oleh penggunaan media sosial dan online dalam dekade terakhir. Menurut Baudrillard, konsep hyperrealitas adalah suatu konstruksi realitas yang tidak bisa dilepaskan dari produksi dan permainan tanda-tanda yang melampaui realitas aslinya (hyper-sign). Hal ini menciptakan kondisi di mana kepalsuan bergabung dengan keaslian, masa lalu bergabung dengan masa kini, fakta bersimpang siur dengan rekayasa, tanda bergabung dengan realitas, dusta bergabung dengan kebenaran, dan akhirnya menghasilkan suatu model kenyataan yang disebut sebagai simulacrum oleh para penikmatnya.

Era modern telah menghadirkan perubahan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat terhadap realitas. Akumulasi narasi yang dominan dalam masyarakat tradisional telah mengakibatkan keraguan terhadap keabsahan komunitas fungsional. Perkembangan teknologi, khususnya internet, telah mengubah pandangan kita terhadap jurnalisme dan komunikasi. Postmodernisme, yang ditandai dengan penggunaan simbol dan tanda sebagai barang dagangan dan reproduksi informasi, telah menyebabkan kebingungan dalam membedakan antara kebenaran dan fiksi, serta realitas dan imajinasi. Media di era postmodern tidak hanya merepresentasikan realitas sekunder, tetapi juga mempengaruhi dan menciptakan realitasnya sendiri. Konsep simulacrum dan simulasi yang dijelaskan oleh Baudrillard menggambarkan perkembangan realitas melalui empat tahap. Secara keseluruhan, era postmodern telah membawa pergeseran paradigma dalam cara kita memahami dan menafsirkan realitas.

11.4. Evaluasi

Jawab pertanyaan di bawah ini dengan ditulis tangan di kertas folio bergaris. Kumpulkan secara kolektif kepada ketua

kelas. Berikut pertanyaan yang harus saudara kerjakan. Terima kasih. Selamat mengerjakan, sukses selalu.

- 1) Bagaimana media online dan internet, khususnya dalam era postmodernisme, memengaruhi penyebaran informasi di seluruh dunia?
- 2) Apa yang dimaksud dengan "simulacrum" dalam konteks teori postmodernisme, dan bagaimana konsep ini berkontribusi terhadap perubahan dalam pemahaman masyarakat terhadap realitas?
- 3) Bagaimana Baudrillard menjelaskan perubahan dalam keberlanjutan antara realitas dan simulasi dalam konteks postmodernisme?
- 4) Apa peran media sosial dan internet dalam menciptakan kondisi postmodernisme, terutama dalam hubungannya dengan produksi dan permainan tanda-tanda?
- 5) Bagaimana perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap kebenaran dan fiksi tercermin dalam era postmodernisme, khususnya dalam konteks media dan jurnalisme?

12. Media Sebagai Objek Kajian Penelitian

12.1. Deskripsi

Materi kuliah ini bisa memperluas wawasan mahasiswa untuk memilih judul penelitian dengan objek teks berita di media online. Materi kuliah ini bertujuan untuk memperluas wawasan mahasiswa dalam konteks memilih judul penelitian yang berfokus pada objek teks berita di media online. Mahasiswa akan diajak untuk memahami pentingnya pemilihan judul penelitian yang relevan dan memiliki dampak signifikan, khususnya dalam ranah berita online.

Diharapkan, mahasiswa akan mampu mengidentifikasi tren terkini dan menggali potensi penelitian yang dapat memberikan kontribusi positif pada pemahaman kita tentang dinamika media online.

12.2. Penelitian Objek Media *Online*

Penelitian Morris (2020), dengan judul *Simulacra in the Age of Social Media, Baudrillard as the Prophet of Fake News*, berita palsu dalam pembuatan laporan “pasca kebenaran” yang disebarluaskan melalui website dan media sosial, sebagai produk baru era digital dengan berbagai alasan khawatir tentang efek dari teknologi tersebut. Simulasi komunikasi terutama reproduksi media massa telah terbukti berkembang di era digital, bahkan memberikan konteks yang sama sekali berbeda dari realitas nyata. Pertanyaan apakah dengan adanya berita palsu akan menimbulkan malapetaka politik yang disebabkan oleh simulacra di media.

Penelitian Boomgaarden (2017); judul “*Media representation: Politics*”. In P. Rössler, C. A. Hoffner & L. van Zoonen (Eds.)”. Hasil kajian permainan frame cenderung menampilkan politik, sebagai kompetisi atau permainan antara partai dan/atau kandidat,

bertujuan mempengaruhi opini publik dan untuk mendapatkan keuntungan dalam perlombaan elektoral, yang menghasilkan aktor pemenang maupun pecundang.

² Schmuck, Heiss, Matthes (2017) judul penelitian "*Antecedents of strategic game framing in political news coverage*". Hasil kajian menyimpulkan permainan frame cenderung menampilkan politik, sebagai kompetisi atau permainan antara partai dan/atau kandidat, bertujuan mempengaruhi opini publik dan untuk mendapatkan keuntungan dalam perlombaan elektoral, yang menghasilkan aktor pemenang maupun pecundang.

Penelitian Sinoj Antony S. (2020), Judul penelitian "*Hyperreality in Media and Literature: An Overview of Jean Baudrillard's Simulacra and Simulation*". Hasil kajian terkait dengan dampak negatif hiperrealitas terlihat di bidang media dan sastra kita dan merupakan ancaman bagi masyarakat kontemporer dalam kaitannya dengan realitas dan salinannya. Ilusi realitas selalu terbentuk, dan mereka berpura-pura seperti aslinya.

⁸⁹ Penelitian Su, Liu and McLeod (2019: 1-10), dengan judul "*Pathways to news sharing: Issue frame perceptions and the likelihood of sharing*", ditemukan bahwa pandangan atau persepsi yang dimiliki terhadap suatu masalah dapat mempengaruhi pesan atau konten berita yang dibingkai dan kepentingan yang terdapat di dalamnya. Pada gilirannya berdampak secara signifikan pada niat audiens untuk membagikan artikel berita.

Penelitian A.T.Chatfield, C.G. Reddick (2017), dengan judul "*Online Media Use of False News to Framethe 2016 Trump Presidential Campaign*," hasil kajian penelitian menyimpulkan kampanye presiden AS 2016 menyaksikan berita palsu viral yang belum pernah terjadi sebelumnya sejenis informasi yang salah yang disebut sebagai "campuran informasi palsu" yang dimotivasi untuk mendiskreditkan saingan politik. ⁷

Penelitian, Zpalanzani A. (2010), 'Simulacra dalam Industri Hiburan Visual; Studi Kasus *Ragnarok Online*,' menyimpulkan bahwa fenomena simulacra dan hiperealitas dalam budaya visual

dapat digunakan untuk mempengaruhi tautan media selanjutnya dengan potensi keuntungan finansial yang berkelanjutan.

Penelitian Rajagukguk (2020), ‘Simulakra Hiperrealitas Dan Reproduksi Tanda Game Online-PUBG Studi Kasus Siswa Prosus Inten Jalan Aceh, Kota Bandung Tahun 2019, hasil kajian bermain PUBG game online menghasilkan pengalaman simulasi dan hiperrealitas yang mengaburkan realitas asli, mempengaruhi perilaku belajar siswa di Prosus Inten Jalan Aceh, Kota Bandung pada tahun 2019.

Penelitian Saumantri T. (2020), ‘Analisis Simulakra Dalam Fanfiction Oleh Fandom K-Pop (Studi Pada Fandom MyDay Di Twitter), fenomena komunikasi dalam media massa dalam realitas masyarakat kontemporer, di mana terungkap bahwa komunikasi tersebut sering kali mengalami manipulasi terhadap kebenaran dan fakta yang disampaikan.

Penelitian Underwood, J. D. M., Kerlin, L., & Farrington-Flint (2011), judul penelitian “*The lies we tell and what they say about us: Using behavioural characteristics to explain Facebook activity*”. Hasil kajian penelitian menjelaskan bahwa dengan menggunakan aplikasi *instant messenger*, serta dengan jejaring sosial menghasilkan simulasi terhadap realitas sosial saat ini tengah gencar terjadi di media baru (*new media*).

Penelitian McInnes and Lee (2012), judul “*Framing And Global Health Governance, Key Findings.*” Hasil kajian terdapat beberapa bingkai atau framing kesehatan yang berpengaruh secara bersamaan menimbulkan kebingungan hasil dari berbagai rekomendasi kebijakan dan persaingan dalam menentukan skala prioritas yang didahulukan.

Penelitian Sargsyan (2014), judul penelitian “*Online Media In Armenia: A Taste Of Free Expression*”. Hasil kajian menjelaskan bahwa framing media online di Negara Armenia, mempunyai kemampuan melaksanakan publikasi *online* akan menghilangkan mekanisme kontrol terutama komisi regulasi Negara Armenia.

72

Penelitian Klüver, Mahoney and Opper (2015), dengan judul "*Framing In Context:How Interest Groups Employ Framing To Lobby The European Commission*". Hasil kajian bahwa penggunaan framing oleh kelompok kepentingan bertujuan untuk menekankan satu sisi dari suatu isu dalam menyusun proposal kebijakan, sambil mengabaikan aspek lain yang mungkin tidak menguntungkan mereka dalam debat kebijakan.

Penelitian Ville (2020), judul "*If Only They Knew:Audience Expectations And Actual Sourcing Practices In Online Journalism.*" Hasil kajian menunjukkan bahwa transparansi jurnalis mungkin berbahaya daripada bermanfaat bagi kredibilitas jurnalisisme. Jurnalis online dalam menghasilkan berita sebagian besar tidak sesuai dengan harapan segmen audiens, yang mengharapkan investigasi lebih komprehensif dan verifikasi menyeluruh dengan penggunaan sumber berita dengan kredibilitas tinggi.

96

Penelitian Karppinen, C. & Hallvard (2016) judul "*What We Talk About When Talking About, Media Freedom, Javnost Public*", menjelaskan bahwa konsep kemandirian media selalu menjadi bahan perdebatan yang saling bersaing dalam memberikan persepsi dan makna pada konteks peristiwa yang berbeda.

Penelitian Hunter (2015), dengan judul "*Crowdfunding Independent And Freelance Journalism, Negotiating Journalistic Norms Of Autonomy And Objectivity.*" Hasil kajian menjelaskan bahwa publik sangat percaya terhadap norma otonomi jurnalistik, timbulnya konflik kepentingan jika media pada saat yang sama harus bertanggung jawab terhadap penyandang dana mereka.

Penelitian Rhee (1997), dengan judul "*Strategy And Issue Frames In Election Campaign Coverage:A Social Cognitive Account Of Framing Effects.*" Penelitian yang mengkaji efek frame dalam berita pemilu Amerika terhadap bagaimana jurnalis dalam menafsirkan peristiwa pemilu memilih liputan strategi atau liputan isu dalam konteks pemilu di Amerika.

24

Penelitian Haryadi (2021) dengan judul "*New Media And Nationalism In Indonesia:An Analysis Of Discursive Nationalism In*

Online News And Social Media After The 2019 Indonesian Presidential Election” . Hasil kajian dengan subyek media baru yaitu media online dan media sosial terhadap pemberitaan rasa nasionalisme di Indonesia pasca pemilihan Presiden Indonesia 2019.

²⁴ Penelitian Muslikhin dan Mulyana (2021) dengan judul *”The Practice Of Mcjournalism In Indonesia’s Cyber Media”*, menghasilkan penerapan prinsip efisiensi jurnalisme di media online dalam tujuh bentuk. Tujuh kegiatan yang bisa diterapkan untuk lebih menghemat praktik jurnalisme online atau cyber jurnalisme.

²⁵ Penelitian Hastjarjo, S. & D.Wahyunengseh (2021) dengan judul *”Social Aid in Online News:Tracking the Issues of Resilient Society”* studinya menemukan bahwa ada beberapa permasalahan yang timbul dari pelaksanaan Bansos Covid-19, terkait dengan permasalahan validitas data, tumpang tindih peraturan, pengelolaan dalam distribusi, dan disposisi pelaksanaan program.

Penelitian Islam (2017), dengan judul *”Simulacra Sebagai Kritik Atas Modernisme (Studi Analisis Atas Pemikiran Jean P. Baudrillard)”*. ⁴⁴ Hasil kajian ciri modernisme sebagai berikut, otonomi dari subjek, kritik, progresifitas, dan subordinasi non-materi dan distingsi realitas (modernisme), kapitalisme, revolusi saintifik terutama di negara modern. ⁷⁰

⁶² Penelitian Fadilah U.N., Haris A.M. (2020), dengan judul *”Framing Media Online CnnIndonesia.com dan Detik.com mengenai transisi Kebijakan di DKI Jakarta*. “Hasil kajian menghasilkan bahwa kontruksi realitas kebijakan masa transisi di DKI Jakarta media detik.com memframing terhadap Anies Baswedan netral, sedangkan cnnindonesia.com memframing Anies terdapat keberpihakan dalam berita.

⁵² Penelitian Febriyanti, Z. & Nadya (2021), judul penelitian *”Konstruksi Berita Cnn Indonesia Tentang Gibran Rakabuming Pasca Pilkada Serentak Kota Solo 2020: analisis framing perspektif Zhongdang Pan-Gerald M Kosicki.”* Hasil penelitian keberpihakan jurnalis CNNIndonesia.com dalam

mengkonstruksi realitas sosial dalam memberitakan calon walikota Gibran Rakabuming Pasca Pilkada serentak Kota Solo 2020.

Hasil kajian Arswendi R. (2017), judul penelitian “Pilkada Serentak, dan Demokrasi.” Hasil kajian komunikasi politik mengalami kemajuan dengan penggunaan media *online* dan medsos dalam kampanye politik bermanfaat terutama dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah serentak di Indonesia. Keberadaan media *online* akan membantu dalam menyebarkan kepada khalayak pemilik terutama kampanye politik dan jadwal pencoblosan bisa tersebar kepada pemilih secara cepat dalam hitungan detik

Hasil penelitian Hamdani Haerudin W., Freddy Prisanto G., Febrina Ernungtyas N. (2020), judul penelitian “Media Lokal Dalam Proses Demokratisasi: Agen Politik Atau Saluran Komunikasi Politik”. Hasil kajiannya mengungkapkan bahwa media lokal masih sering digunakan sebagai alat komunikasi politik bagi elit politik di daerah. Faktor kedekatan dan nilai lokal tetap menjadi kekuatan media lokal untuk bertahan. Media lokal cenderung memihak pada elit politik lokal dan lebih memilih untuk memberitakan realitas yang positif guna meningkatkan citra mereka.

Hasil penelitian Yusuf (2011), dengan judul “Media Lokal dalam Konstelasi Komunikasi Politik di Daerah”. Hasil kajian menyimpulkan bahwa, isu netralitas yang melekat pada media lokal disebabkan oleh fungsi ekonomi, dan politis serta mengabaikan aspek informatif dan edukatif. Kepentingan ekonomi dan politis sangat beresiko mengikis peran utama media online lokal untuk memberikan informasi yang actual dan obyektif kepada khalayak. Media online lokal yang mengklaim sebagai saluran komunikasi politik pemimpin daerah, serta justru dicurigai sebagai agen politik para penguasa daerah

Penelitian Alexander (2015), judul penelitian “*The Crisis of Journalism Reconsidered: Cultural Power*”. Mengkaji keberadaan jurnalisme *online* yang memposisikan sebagai jurnalis yang

independen dan yang didukung oleh kelompok sosial pendukungnya perannya disepelekan dalam perjuangannya. Keberadaan jurnalisme *online* dipicu oleh komputerisasi dalam membentuk berita digital, serta akumulasi permasalahan jurnalisme sebelumnya, menuntut jurnalisme *online* untuk membentuk organisasi baru dalam persaingan organisasi dan kepentingan ekonomi.

31

Penelitian Dwi Astuti (2017), judul penelitian “*Simulation of Social Reality Through New Media Study on Yogyakarta Students Smartphones Users*”. Hasil kajian menyimpulkan media online mengubah persepsi mahasiswa Yogyakarta dalam berkomunikasi dengan simulasi dan hiperrealitas sebagai bagian dari rangkaian fase citraan dengan menciptakan tanda/citraan yang merupakan refleksi dari realitas atau bahkan menutupi realitas yang sebenarnya dan sengaja.

Hasil kajian tentang hubungan antara politik partisipasi dan kepercayaan politik Jacob, M. S., & Schenke (2020), judul penelitian “*Partisanship and institutional trust in Mongolia*.” Hasil penelitian relevansi yang tinggi dari partisipasi politik menjadi kepercayaan politik. Partisipasi politik yang tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap politik di Mongolia.

Wilkes (2015), dengan judul “*We trust in government, just not in yours: Race, partisanship, and political trust*”. Hasil kajian menunjukkan relevansi yang tinggi dari partisipasi politik menjadi kepercayaan politik. Kepercayaan politik warga negara diwujudkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam politik. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan peran warga negara dalam meningkatkan tingkat partisipasi dalam politik.

Fakhriati & Erman E. (2022), judul penelitian “*COVID-19, Local Wisdom, And Resilience: The Case Of Embroidery Artisans In Indonesia*.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang didasarkan pada ajaran Islam dan aturan adat, berkaitan dengan upaya menjaga ketersediaan sumber daya alam, dipandang oleh masyarakat sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Daftar Pustaka

- A.Giroux, H. (1992) *Postmodernism, feminism, and cultural politics: redrawing educational boundaries*. USA: University of New York.
- A.T.Chatfield, C.G. Reddick, and K.P.C. (2017) 'Online Media Use of False News to Frame the 2016 Trump Presidential Campaign', in *In Proceedings of the 17th Annual International Digital Government Research Conference*. New York, p. 10. Available at: doi.http://dx.doi.org/10.1145/3085228.3085295.
- Alexander, J.C. (2003) *The sacred and profane information machine*. In *The meanings of social life*, ed. J.C. Alexander. New York: Oxford University Press.
- Alexander, J.C. (2015) 'The Crisis of Journalism Reconsidered: Cultural Power', *Fudan J. Hum. Soc. Sci*, 8(1), pp. 9–31. Available at: <https://doi.org/DOI 10.1007/s40647-014-0056-5>.
- Ambikapathy, M. & Khathu Abdul, H. (2020) 'Visual Framing Of The By-Election Campaign In Malaysia: An Analysis Of Malay And English Dailies', *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(8), pp. 371–381.
- Arswendi R. (2017) 'Media, Pilkada Serentak, dan Demokrasi', *Jurnal Transformatif*, 3(2).
- Bardoel, J. (2002) 'The Internet Journalism and Publik Communication Policies', *Gazette: International Journal For Communication Studie*, 64(5), pp. 501–511.
- Baudrillard, J. (1983) *Simulations*. New York: Semiotext (e).
- Baudrillard, J. (1988) *Selected Writing*. USA: Stanford University Press.
- Baudrillard, J. (1994) *Clone Story' in Simulacra and Simulation*. Trans. Sheila Faria. Michigan: : The University of Michigan Press.
- Baudrillard, J. (1995) *Simulacra and Simulation by Jean Baudrillard*. Translated by Sheila Faria Glase. Michigan: University of Michigan Press. Available at: <https://www.goodreads.com/book/show/22613.Simulacra>

_and_Simulation.

- Boomgaarden, H.G. (2017) 'Media representation: Politics. In P. Rössler, C. A. Hoffner & L. van Zoonen (Eds.)', in *The international encyclopedia of media effects*. Hoboken: NJ: Wiley, pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/doi:10.1002/9781118783764.wbieme0149>.
- Cappella, J. N. & Jamieson, K.H. (1997) *Spiral Of Cynicism: The Press And Public Good*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Chen, K.-H. (1987) 'Mass Media and Postmodernity: The Cultural Politics of Silencing in Jean Baudrillard', *Annals of the International Communication Association*, 10(1), pp. 666–683. Available at: <https://doi.org/DOI:10.1080/23808985.1987.11678668>.
- Chong, D. & Druckman, J.N. (2007) 'A theory of framing and opinion formation in competitive elite environments', *Journal of Communication*, 57, pp. 88–118.
- D'Ancona, M. (2017) *Post-truth: The new war on truth and how to fight back*. Ebury: Ebury Press.
- Dery, D. (2000) 'Agenda setting and problem definition', *Policy Studies*, 21(1), pp. 37–47.
- Deuze, M. (2001) 'Online journalism: Modelling the first generation of news media on the World Wide Web', *First Monday*, 6(10). Available at: <https://doi.org/10.5210/fm.v6i10.893>.
- Deuze, M. (2004) 'What Is Multimedia Journalism?', *Journalism Studies*, 5(2), pp. 139–152.
- Dewan Pers (2012) *Peraturan-DP*.
- Dwi Astuti, Y. (2017) 'Simulation of Social Reality Through New Media Study on Yogyakarta Students Smartphones Users', *Jurnal Pekommas*, 2(1), pp. 75–86.
- Edelman, M. (1993) 'Contestable categories and public opinion', *Political Communication*, 10(3). Available at: <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962981>.
- English E., and H.C. (1962) 'Scholastic Journalism', in 3.

Michigan: owa State University Press, p. 275.

Entman, R. M., & Rojecki, A. (1993)). *Freezing out the public: Elite and media framing of the Fiske, J. (1987). Television culture*. New York: Routledge.

Entman, R.M. (1993) 'Framing: Toward clarification of a fractured paradigm', *Journal of Communication*, 43(4), pp. 51–58.

Eriyanto (2015) *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.

F.Lyotard, J. (1984) *The Postmodern Condition*. Wisconsin P: University of Wisconsin Press.

Fadilah U.N., Haris A.M., A.Z.A. (2020) 'Framing Media Online CNN Indonesia.com dan Detik.com Mengenai Kebijakan Transisi di DKI Jakarta', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).

Fakhriati & Erman E. (2022) 'COVID-19, local wisdom, and resilience: The case of embroidery artisans in Indonesia', *Cogent Arts & Humanities*, 9(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2129034>.

Featherstone M. (2007) *Consumer Culture and Postmodernism 2nd edition*. SAGE Publications Ltd.

Febriyanti, Z. & Nadya, K. (2021) 'Konstruksi Berita CNN Indonesia Tentang Gibran Rakabuming Raka Pasca Pilkada Serentak Kota Solo 2020: Analisis Framing Perspektif Zhongdang Pan-Gerald M Kosicki', *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. E-Issn 2686 5661, 2(6).

Ferre, M., Anthony, G.W., Gerhard, J. & Rucht, D. (2002) *Shaping Abortion Discourse Democracy And The Public Sphere In Germany and The United States*. Cambridge: UK: Cambridge University Press. Available at: <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.1017/CBO9780511613685>.

Fiske, S. T. & Taylor, S.E. (1991) *Social Cognition*. New York: McGraw-Hill.

Franklin Bob, dkk. (2015) *Key Concepts in Journalism Studies*.

London: SAGE Publications.

- Friedman, W. (2006) *Reframing 'Framing'*. Center for Advances in Public Engagement.
- Gamson, W. (1992) *Talking Politics*. New York: Cambridge University Press.
- Gamson, W. (2004) *Bystanders, public opinion, and the media*. In D. A. Snow, S. A. Soule, & H. Kriesi (Eds.), *The Blackwell companion to social movements*. Oxford: UK: Blackwell.
- Goffman, E. (1974) *Frame Analysis*. New York: Free Press.
- Gurevitch M., Bennet, Curran J., & W.J. (1982) *Culture, Society, and the Media*. London: Methuen.
- Halim Syaiful (2012) *Reportase dan produksi berita televisi*. Tangerang: Matahati Production,.
- Hamdani Haerudin W., Freddy Prisanto G., Febrina Ernungtyas N., dan H.S. (2020) 'Media Lokal Dalam Proses Demokratisasi: Agen Politik Atau Saluran Komunikasi Politik?', *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(2), pp. 159–174. Available at: <https://doi.org/DOI:10.35905/komunida.v7i2.http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/index>.
- Harcup, T. (2014) *Oxford Dictionary of Journalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Haryadi, S.D. (2021) 'New Media and Nationalism in Indonesia: An Analysis of Discursive Nationalism in Online News and Social Media after the 2019 Indonesian Presidential Election', *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), p. : 289-304.
- Hastjarjo, S. & D.Wahyunengseh, R. (2021) 'Social Aid in Online News: Tracking the Issues of Resilient Society', *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(3), pp. 317–334.
- Hunter, A. (2015) 'Crowdfunding Independent and Freelance Journalism: Negotiating Journalistic Norms of Autonomy and Objectivity', *New Media & Society*, 17(2), pp. 272–288.

- Available at: <https://doi.org/doi:10.1177/1461444814558915>.
- Islam, R.C. (2017) 'Simulacra Sebagai Kritik Atas Modernisme (Studi Analisis Atas Pemikiran Jean P. Baudrillard)', *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.2 No,1 (2017)* [Preprint], (105).
- Iyengar, S. (1991) *Is anyone responsible?* Chicago: University of Chicago Press.
- Jacob, M. S., & Schenke, G. (2020) 'Partisanship and institutional trust in Mongolia', *Democratization*, 27(4), pp. 605–623. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13510347.2019.1711060>.
- Jensen, J. (1998) "Interactivity", *Nordicom Review*, 19(2), pp. 185–204.
- Karppinen, C. & Hallvard, M. (2016) 'What We Talk About When Talking About "Media Freedom, Javnost - Public', *Journal of the European Institute for Communication and Culture. Javnost-Public*, 23(2), pp. 105–119. Available at: <https://doi.org/10.1080/13183222.2016.1162986>. HDL: 1956/1226.
- Kellner, D. (1988) 'Postmodernism as Social Theory: Some Challenges and Problems', *Theory. Culture & Society*, 5, pp. 2–3.
- Klüver, H., Mahoney, C. and Opper, M. (2015) 'Framing in context: how interest groups employ framing to lobby the European Commission', *Journal of European Public Policy*, 22(4). Available at: <https://doi.org/10.1080/13501763.2015.1008550>.
- Kumah Abiwu, F. (2017) 'Issue framing and electoral violence in Ghana: a conceptual analysis', *Commonwealth & Comparative Politics*, 55(2), pp. 165–186. Available at: <https://doi.org/DOI:10.1080/14662043.2017.1277926>.
- Kusumaningrat, H.K. dan P. (2017) *Jurnalistik; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latief R., dan U.Y. (2017) *Kreatif Siaran Televisi: Hard News, Soft*

- News, Drama, Non-drama*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Latina, R., Social, C. & Ard, A. (2018) 'Framing theory in communication research', *Origins, development and current situation in Spain* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.4185/RLCS-2015-1053>.
- Lechte, J. (2001) *50 filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manan Bagir (2016) *Pers, Hukum, dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Dewan Pers.
- Manor, I. & Criiley, R. (2018) 'Visually framing the Gaza War of 2014: The Israel Ministry of Foreign Affairs on Twitter', *Media War and Conflict*, 11(4), pp. 369–391. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1750635218780564>.
- Manurung, dkk (2007) *Komunikasi dan Kekuasaan*. Jakarta: Forum Studi Komunikasi FISIP Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Martin, L., Jon, D., Giddings, S., Iain, G. and Kieran, K. (2009) *New Media: a critical introduction Second Edition*. New York: Routledge.
- Mc Quail. (2011) *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- McInnes, C. and Lee, K. (2012) 'Framing and global health governance: Key findings', *Global Public Health*, 7(SUPPL. 2). Available at: <https://doi.org/10.1080/17441692.2012.733950>.
- McQuail D. (2011) *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6, Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mitchell V. Charnley (1975) *Reporting, Third Editional, Holt, Rinehart and Winston*. New York.
- Morris, J. (2020) 'Simulacra in the Age of Social Media: Baudrillard as the Prophet of Fake News', *Journal of Communication Inquiry* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1177/0196859920977154>.

- Muslikhin dan Mulyana (2021) 'The practice of McJournalism in Indonesia's Cyber Media', *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-01>.
- Negroponte, N. (1995) *Being digital*. New York: Knopf.
- Omar, B. (2007) 'The switch to online newspapers: Could immediacy be a factor?.', in *Proceedings of ANZCA 2007 Conference on Communications, Civics, Industry*, pp. 1–10.
- Oostendorp, H., & Nimwegen, C. (1998) 'Locating information in an online newspaper', *Journal of Computer-Mediated Communication*, 4(1). Available at: <http://www.ascusc.org/jcmc/vol14/issue1/oostendrop>.
- Pavlik V.J. (1999) 'New media and news: Implications for the future of journalism', *New Media & Society*, 1(1), pp. 54–59.
- Peraturan DP No.2/Peraturan-DP/III (2021) *Peraturan DP*.
- Rajagukguk, P. (2020) 'Simulakra Hiperrealitas Dan Reproduksi Tanda Game Online-PUBG Studi Kasus Siswa Prosus Inten Jalan Aceh, Kota Bandung Tahun 2019', *Metabumaniora*, 10(1), pp. 118–136.
- Rhee, J.W. (1997) 'Strategy and Issue Frames in Elections Campaign Coverage: A Social Cognitive Account of Framing Effects', *Political Communication*, 47(3), pp. 26–48.
- Riker, W.H. (1986) *The art of political manipulation*. New Haven: Yale University Press.
- Russell, A. (2013) *Networked: A Contemporary History of News in Transition. 1st ed.* Cambridge: Polity Press.
- Sargsyan, T. (2014) 'Online media in Armenia: A taste of free expression', *Journal of Southeast European and Black Sea*, 14(2), pp. 283–300. Available at: <https://doi.org/10.1080/14683857.2014.904546>.
- Saumantri T., & Z.A. (2020) 'Analisis Simulakra Dalam Fanfiction Oleh Fandom K-Pop (Studi Pada Fandom MyDay Di Twitter)', *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), pp.

247–261.

- Schmuck, Heiss, Matthes, E.& E. (2017) ‘Antecedents of strategic game framing in political news coverage.’, *Journalism*, 18(8), pp. 937–955. Available at: <https://doi.org/10.1177/1464884916648098>.
- Silvina A. (2004) *Latin American Online Journalism: An Exploratory Web-Based Survey for Identifying International Trends in Print-Affiliated Sites*. The University of Texas at Austin.
- Sinoj Antony S., and A.T.I. (2020) ‘Hyperreality in Media and Literature: An Overview of Jean Baudrillard’s Simulacra and Simulation’, *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(10), pp. 3314–3319.
- Steinberg (1999) ‘The Talk And Back Talk Of Collective Action: A Dialogic Analysis Ofrepertoires Of Discourse Among Nineteenth Century English Cotton Spinners’, *American Journal of Sociology*, 105, pp. 736–780.
- Storey, J. (2018) *Cultural Theory and Popular Culture, An Introduction. Fifth edition*. Sunderland: University of Sunderland.
- Stovall, J.G. (2004) *Web journalism: Practice and promise of a new medium*. Boston: MA: Allyn and Bacon.
- Su, M.H., Liu, J. and McLeod, D.M. (2019) ‘Pathways to news sharing: Issue frame perceptions and the likelihood of sharing’, *Computers in Human Behavior*, 91, pp. 201–210. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2018.09.026>.
- Sugiharto, I.B. (1996) *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, PT. Kanisius.
- Susanto E., Taufik M.M., dan S.H. (2010) *Hukum Pers di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tsay, M.Y. (2009) ‘Citation Analysis of Ted Nelson’s Works and His Influence on Hypertext Concep’, *Scientometrics*, 79(3), p. 452. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/s11192-008-1641-7>.
- Uche Aja,S., Chukwu,J. & Njideka, T. (2020) *Online Journalism:*

Principles and Practic. Ebonyi, Nigeria.: Federal University Ndufu Alike Ikwo Abakaliki.

- Underwood, J. D. M., Kerlin, L., & Farrington-Flint, L. (2011) 'The Lies we Tell and what they say about us: Using Behavioural Characteristics to Explain Facebook Activity', *Computers in Human Behavior*, 27(5), pp. 1621–1626.
- Ville, M.& (2020) 'If Only They Knew: Audience Expectations and Actual Sourcing Practices in Online Journalism', *Journalism Practice*, 14(4). Available at: <https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1625719>.
- de Vreese, C.H. (2005) 'News framing: Theory and typology', *Information Design Journal + Document Design*, 13(1), pp. 51–62. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1075/idjdd.13.1.06vre>.
- Ward, M. (2004) *Journalism Online*. Woburn: Focal Press.
- Wilkes, R. (2015) 'We trust in government, just not in yours: Race, partisanship, and political trust, 1958-2012', *Social Science Research*, 49(3), pp. 356–371. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2014.08.00>.
- Yusuf, I.A. (2011) 'Media Lokal dalam Konstelasi Komunikasi Politik di Daerah', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14, pp. 297–316.
- Zpalanzani A., & A.P.Y. (2010) 'Simulacra dalam Industri Hiburan Visual; Studi Kasus Ragnarok Online', *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(1), pp. 19–31.
- Zulkafli, N. A., Omar, B., & Hashim, N.H. (2014) 'Selective exposure to Berita Harian online and Utusan Malaysia online: The roles of surveillance motivation, website usability and website attractiveness', *SEARCH: The Journal of the South East Asia Research Centre for Communication and Humanities*, 6(2), pp. 1–21.

Biodata Penulis



Dr. Agoes Hendriyanto, S.P., M.Pd, lahir di Kabupaten Pacitan pada tanggal 19 Januari 1971. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) dari Universitas Brawijaya Malang dan meraih gelar magister (S-2) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Kemudian, ia melanjutkan studi Doktor dalam bidang Kajian Budaya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. Saat ini, penulis menjadi dosen tetap di STKIP PGRI Pacitan maupun di PT lainnya dan terlibat sebagai dosen pendamping. Penulis memiliki keterlibatan aktif dalam Lembaga Swadaya Masyarakat "Komunitas Pengembangan Sosial Budaya" (KPSB). Selain itu, Penulis juga memiliki peran sebagai Direktur CV. Socio Cultura Indonesia, PT.Prabangkaranews Media Group dan terlibat dalam pengabdian dan kajian sosial budaya. Ia juga aktif sebagai peneliti, penggiat budaya, staf ahli, penulis, jurnalis, serta narasumber dalam berbagai kegiatan sosial, budaya dan kemasyarakatan. Berbagai tulisan ilmiah hasil karyanya telah diterbitkan di berbagai jurnal internasional yang termasuk dalam indeks jurnal nasional akreditasi maupun yang terindeks Scopus maupun Shinta. Penulis juga aktif mengikuti seminar internasional, baik yang diadakan dalam negeri maupun luar negeri, serta acara seminar nasional. Di samping itu, Penulis telah menulis puluhan buku yang memiliki nomor ISBN, mencakup buku ajar mata kuliah, karya mengenai isu sosial-budaya, dan filsafat. Penulis juga memiliki peran sebagai pemimpin redaksi media online www.Prabangkaranews.com. Dan www.Pacitanterkini.com. Alamat Penulis terletak di Jl. Buwono Keling Km-1, Simoboyo Pacitan, Jawa Timur. Alamat email yang bisa dihubungi adalah Rafid.musyffa@gmail.com.

Ringkasan

Buku ini menyajikan panduan komprehensif dalam memahami dunia jurnalistik dengan membahas berbagai aspek inti dari profesi ini. Berikut adalah ringkasan isi buku:

Hakikat jurnalisme dan jenis berita, yang menjelaskan prinsip dasar jurnalistik sebagai profesi penyampai informasi, menganalisis berbagai jenis berita yang melibatkan keberagaman isu dan gaya penulisan.

Aspek Berita: diharapkan bisa memberikan gambaran tentang konsep dasar berita; membahas berbagai jenis berita seperti hard news, soft news, human interest, dsb; mendetailkan teknik penulisan lead yang efektif; menyoroti pentingnya fakta dalam penyampaian informasi; dan menekankan aspek objektivitas dalam pemberitaan.

Kode etik jurnalistik diharapkan pembaca bisa menjelaskan prinsip keseimbangan dalam penyajian berita, mengajarkan tentang inklusivitas dalam penyampaian informasi, dan membahas nilai-nilai etika yang harus dipegang teguh oleh wartawan.

Buku ini juga membahas esensi kompetensi wartawan, termasuk ilmu dan teknologi jurnalistik serta manajemen. Selain itu juga; menyelidiki karakteristik khusus jurnalisme dalam lingkungan online, mendiskusikan etika yang berlaku terutama dalam domain digital, dan membahas manfaat dan keunggulan dari platform jurnalisme online.

Buku juga memperkenalkan konsep dan karakteristik dari feature berita serta memberikan panduan praktis untuk mengembangkan berita feature yang kuat.

Penulis juga membahas media dalam komunikasi politik; media dan demokrasi; pumbingkaian berita; media di *era post-modernisme*. Penulis juga mencoba memberikan penjelasan tentang peran media dalam dinamika politik dan demokrasi.

Analisis mengenai proses pumbingkaian berita dan peran media di era post-modernisme. Buku ini juga penulis menampilkan contoh penelitian terdahulu dengan objek media sebagai referensi bagi pembaca.

Buku ini diharapkan menjadi panduan utama bagi mereka yang tertarik mendalami teori jurnalistik, memberikan wawasan berharga dalam memahami dinamika dunia jurnalistik, terutama di era media *online* dan *post-modernisme*.

JURNALISME-BUKU-TEKNOLOGI-4.0+cover

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

21 %

INTERNET SOURCES

7 %

PUBLICATIONS

7 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	1 %
2	ejournal.stkippacitan.ac.id Internet Source	1 %
3	dewanpers.or.id Internet Source	1 %
4	perpustakaan.bsn.go.id Internet Source	1 %
5	ejurnal.iainpare.ac.id Internet Source	1 %
6	123dok.com Internet Source	1 %
7	docplayer.info Internet Source	1 %
8	www.sucofindo.co.id Internet Source	<1 %
9	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
10	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
11	aptika.kominfo.go.id Internet Source	<1 %
12	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %

14	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
15	www.gramedia.com Internet Source	<1 %
16	ejurnal.provisi.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
18	idoc.tips Internet Source	<1 %
19	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
20	transformative.ub.ac.id Internet Source	<1 %
21	core.ac.uk Internet Source	<1 %
22	dspace.stir.ac.uk Internet Source	<1 %
23	media.neliti.com Internet Source	<1 %
24	www.scilit.net Internet Source	<1 %
25	www.kompas.com Internet Source	<1 %
26	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
27	Gede Moenanto Soekowati. "PENGARUH PEMBERITAAN MEDIA MASA PADA KASUS DUGAAN KORUPSI DAN PARTISIPASI WARGA DALAM MENGGUNAKAN HAK PILIH DI PEMILUKADA SERENTAK DI INDONESIA",	<1 %

INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2018

Publication

28	adoc.pub Internet Source	<1 %
29	journal.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
30	maisjarahalalif.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
32	id.123dok.com Internet Source	<1 %
33	romeltea.com Internet Source	<1 %
34	repository.stkippacitan.ac.id Internet Source	<1 %
35	Kuan-Hsing Chen. "Mass Media and Postmodernity: The Cultural Politics of Silencing in Jean Baudrillard", Annals of the International Communication Association, 2016 Publication	<1 %
36	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
37	www.kabargames.id Internet Source	<1 %
38	ramadhantiwulan.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %
40	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %

41	download.atlantis-press.com Internet Source	<1 %
42	Submitted to Universitas Islam Majapahit Student Paper	<1 %
43	www.komunikasipraktis.com Internet Source	<1 %
44	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
45	es.scribd.com Internet Source	<1 %
46	Submitted to CUNY, Hunter College Student Paper	<1 %
47	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
48	miettha.wordpress.com Internet Source	<1 %
49	repositori.unsil.ac.id Internet Source	<1 %
50	www.detik.com Internet Source	<1 %
51	Submitted to UM Surabaya Student Paper	<1 %
52	jurnal.peneliti.net Internet Source	<1 %
53	repository.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
54	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
55	journal.budiluhur.ac.id Internet Source	<1 %

pdfcookie.com

56	Internet Source	<1 %
57	www.tempatsewa.web.id Internet Source	<1 %
58	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
59	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
60	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
61	kitasakti.blogspot.com Internet Source	<1 %
62	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
63	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
64	jurnal.utu.ac.id Internet Source	<1 %
65	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
66	Submitted to Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Kristen Indonesia (FKPPTKI) Student Paper	<1 %
67	Submitted to University of Birmingham Student Paper	<1 %
68	ilkomunusra.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	menyapamimpi.wordpress.com Internet Source	<1 %
70	ojs2.polimedia.ac.id Internet Source	<1 %

71	thekurangajar.wordpress.com Internet Source	<1 %
72	www.conseil-constitutionnel.fr Internet Source	<1 %
73	www.jiecr.org Internet Source	<1 %
74	ajiefendi.blogspot.com Internet Source	<1 %
75	paperteorikomunikasi.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
77	runsuka2.blogspot.com Internet Source	<1 %
78	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
79	www.scielo.org.co Internet Source	<1 %
80	anggitapurwita.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
82	jurnal.unprimdn.ac.id Internet Source	<1 %
83	nelvimaulida.blogspot.com Internet Source	<1 %
84	repository.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
85	samuelsulistyo.blogspot.com Internet Source	<1 %

foresight.bpk.go.id

86	Internet Source	<1 %
87	sb.tigaserangkai.com Internet Source	<1 %
88	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
89	academic.oup.com Internet Source	<1 %
90	communication.binus.ac.id Internet Source	<1 %
91	difarepositories.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
92	triatmamulya.ac.id Internet Source	<1 %
93	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
94	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
95	journal.moestopo.ac.id Internet Source	<1 %
96	jurnalaspikom.org Internet Source	<1 %
97	panduhidayatullah.com Internet Source	<1 %
98	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
99	www.baticmedia.com Internet Source	<1 %
100	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %

101	digilib.esaunggul.ac.id Internet Source	<1 %
102	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
103	oki-sukirman.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
105	repository.ukwms.ac.id Internet Source	<1 %
106	repository.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
107	rochimsyafnul.blogspot.com Internet Source	<1 %
108	salimalatas.wordpress.com Internet Source	<1 %
109	2dser9.wordpress.com Internet Source	<1 %
110	Wahyu Saputra. "Implementasi Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik Dan Transparansi Pelayanan Publik Di Jawa Timur", <i>Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan</i> , 2019 Publication	<1 %
111	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
112	doaj.org Internet Source	<1 %
113	dokumen.pub Internet Source	<1 %
114	fikom.umn.ac.id Internet Source	<1 %

115	jurnal.unswagati.ac.id Internet Source	<1 %
116	karyatulisilmiah.com Internet Source	<1 %
117	lpi.tipikorindonesia.com Internet Source	<1 %
118	phipitfitria.wordpress.com Internet Source	<1 %
119	play.google.com Internet Source	<1 %
120	projects.co.id Internet Source	<1 %
121	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
122	www.autos.id Internet Source	<1 %
123	Karman Karman. "DOMINASI WACANA ANTI-POLITIK BARAT PADA MEDIA-MUSLIM REVIVALIS (Analisis Wacana Model Teun Van Dijk Tabloid Media Umat Edisi Pemilu 2014)", <i>Jurnal Studi Komunikasi dan Media</i> , 2014 Publication	<1 %
124	Septizar Triastika. "Konstruksi Kepemimpinan Tokoh Bangsa Dalam Film Ketika Bung Di Ende", <i>Jurnal Penelitian Komunikasi</i> , 2016 Publication	<1 %
125	adoc.tips Internet Source	<1 %
126	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
127	komunikasi.umm.ac.id Internet Source	<1 %

128	medium.com Internet Source	<1 %
129	mistar.id Internet Source	<1 %
130	pojok-waroengkopi.blogspot.com Internet Source	<1 %
131	pondokibu.com Internet Source	<1 %
132	repository.unisba.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
133	sekolahprogresif.sch.id Internet Source	<1 %
134	www.ppdj.or.id Internet Source	<1 %
135	www.radarjatim.co Internet Source	<1 %
136	jendralari.blogspot.com Internet Source	<1 %
137	Taberez Ahmed Neyazi, Burhanuddin Muhtadi, Sourabh Bikas Paul. "Political Trust, Democratic Satisfaction, and Partisanship", <i>Asian Survey</i> , 2022 Publication	<1 %
138	Theresia Romaito Sihombing. "KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB PERS DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG NOMOR 40 TAHUN 1999 TENTANG PERS", <i>LEX ET SOCIETATIS</i> , 2020 Publication	<1 %
139	ketozia.blogspot.com Internet Source	<1 %
140	moam.info Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

JURNALISME-BUKU-TEKNOLOGI-4.0+cover

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111
